

PENAFSIRAN QS. SABA’/34:18-19 DALAM PERSPEKTIF TAFSIR  
MAQASIDI DAN RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA *TRAVELLING*  
DI ERA MODERN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

YUSRAN DARWIS

NIM: 30156120019

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE

## PENGESAHAN SKRPSI

Skripsi yang berjudul “Penafsiran QS. Saba’/34:18-19 Dalam Perspektif *Tafsir Maqāṣidi* dan Relevansinya Dengan Fenomena *Travelling* di Era Modern” yang disusun oleh Saudara **Yusran Darwis**, NIM:3015620019, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah (STAIN) Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin 23 Februari 2026 M. Bertepatan dengan 6 Ramadhan 1447 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dengan beberapa perbaikan.

Majene, 23 Februari 2026  
6 Ramadhan

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.	(.....)
Munaqisy II	: Rahmat Nurdin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Makmur, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing II	: Sulkifli, M.Th.I.	(.....)

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Muhammad Rais, M.Si.**  
NIP. 19711192006041022

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi oleh Saudara **Yusran Darwis** Nime:3015620019, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara kritis skripsi yang berjudul "Penafsiran QS. Saba' 34:18-19 Dalam Perspektif *Tafsir Maqasidi* dan Relevansinya Dengan Fenomena *Travelling* di Era Modern" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah serta dapat disetujui untuk diseminarkan.


Majene, 15 Januari 2026

**Pembimbing I**



**Makmur, M.Th.I**  
NIP :198608082019031009

**Pembimbing II**



**Sulisti, M.Th.I**  
NIP :198803082019031010

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusran Darwis  
Nim : 30156120019  
Tempat Tanggal Lahir : Landi, 30 April 2002  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Alamat : Desa Landi Kanusuang  
Judul : Skripsi yang berjudul "Penafsiran QS.  
Saba'/34:18-19 Dalam Perspektif *Tafsir Maqāṣidi*  
dan Relevansinya Dengan Fenomena *Travelling* di  
Era Modern

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majenc, 20 April 2026

Penyusun



Yusran Darwis  
NIM:30156120019

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah yang telah memberikan segala nikmatnya kepada Penulis, yaitu nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Penafsiran QS. Saba'/34:18-19 Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi dan Relevansinya Dengan Fenomena Travelling di Era Modern*. Sholawat dan salam tak henti-hentinya kita kirimkan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga syafaat beliau di berikan kepada kita baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, penulisan skripsi ini juga tidak akan dapat terselesaikan apabila tidak ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu untuk penulis haturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Kepada Orang tua tercinta penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, serta kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberi dukungan.
2. Prof. Dr. Wasilah, ST., MT. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku ketua Jurusan Ushuluddin Adab Dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Muhammad Nur Murdan. S.Th.I,M.Th.I selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Pembimbing I dan II, Makmur, M.Th.I dan Sulkifli, M.Th.I yang selalu memberi kritik dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
7. Teman-teman yang tak sempat penulis sebutkan satu-persatu yang selalu memberikan ilmunya dan dukungannya selama masa perkuliahan .

8. PPL, guru dan santri/santriwati pondok pesantren yang memberikan banyak pengalaman bersama.
9. Teruntuk teman-teman KKN terima kasih atas kebersamaan, suka dukanya selama di posko, terima kasih kepada kepala desa dan aparat desa maliaya yang begitu baik mau membantu segala urusan saat KKN dan kepada masyarakat desa maliaya yang telah menerima dengan baik.
10. Terima kasih juga kepada teman-teman kos yang selalu menemani di saat senang dan susah suka maupun duka.

Akhirnya, dengan ucapan rasa syukur kepada Allah Swt. Skripsi ini dapat di selesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sebab kesempurnaan hanya milik Allah Swt. oleh karnanya penulis mengharapkan kritik dan saran dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin

Majene, 20 April 2026

Penulis



Yusran Darwis  
30156120019

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iiiv
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN .....	viii
ABSTRAK .....	xv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	4
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	6
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Metode Analisis dan Penyajian Data .....	11
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
BAB II .....	13
TINJAUAN UMUM TAFSI<R MAQA<S{IDI DAN TRAVELLING .....	13
A. Tafsi>r Maqa>şidi .....	13
1. Definisi Tafsi>r Maqa>şidi .....	13
2. Sejarah Perkembangan Tafsi>r Maqa>şidi .....	14

3. Teori Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim .....	16
B. Travelling .....	19
1. Definisi Travelling .....	19
2. Jenis-jenis Travelling .....	23
3. Etika Travelling .....	25
4. Hikmah Melakukan Travelling .....	25
BAB III .....	33
QS. SABA'/ 34:18-19 DAN INTERPRETASI QS. SABA'/34:18-19.....	33
A. QS. Saba'/34:18-19 .....	33
B. Munasabah ayat .....	34
C. Konteks Historis QS. Saba'/34:18-19.....	35
D. Interpretasi QS. Saba'/34:18-19 .....	35
BAB IV .....	45
ANALISIS PENAFSIRAN QS. SABA'/34:18-19 PERSPEKTIF TAFSIR	
MAQASHIDI DAN RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA	
TRAVELLING	
DI ERA MODERN .....	45
A. Analisis Penafsiran QS. Saba'/34:18-19 Perspektif Tafsir Maqashidi .....	45
1. Aspek Kebahasaan QS. Saba'/34:18-19.....	45
2. Nilai Maqashidi QS. Saba'/34: 18-19 .....	47
B. Relevansi QS. Saba'/34:18-19 Dengan Fenomena Travelling di Era	
Modern .....	51
BAB V .....	60
PENUTUP .....	60

1. Kesimpulan .....	60
4. Saran.....	
61 DAFTAR PUSTAKA .....	63
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	65

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

#### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ظ	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika iat terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	fath}ah	a	a
إ	Kasrah	i	i
أ	d}ammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	fath}ah dan ya>'	ai	a dan i
اوي	fath}ah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

ل ح َ : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَ...اَ...	fath}ah dan alif atau ya>'	a>	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya>'	i>	i dan garis di atas
وِ	d}ammah dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : ma>ta

رَامِي : rama>

قَامَ : qi>la

يَامُوتُ : yamu>tu

### 4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk ta>' marbu>t}ah ada dua, yaitu: ta>' marbu>t}ah yang hidup atau mendapat harakat fath}ah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya adalah [t]. sedangkan ta>' marbu>t}ah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau padakata yang berakhir dengan ta>' marbu>t}ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta>' marbu>t}ah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَأْيُ ضَةَ الْ طِفْ  
ال : raud}ah al-at}fa>l

ان دَّة انفا  
ضهَة : al-madi>nah al-  
fa>d}ilah

ان ح كة : al-h}ikmah

## 5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydi>d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydi>d (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبًّا : rabbana>

نَجًّا : najjaina>

انك : al-h}aqq

نعيمًا : nu”ima

اعداء : ‘aduwwaun

Jika huruf ّ ber-tasydi>d di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i>.

Contoh:

أليّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

أرabiّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : al-syamsu (bukan asy-

syamsu) الزلزال : al-zalzal

(bukan az-zalزالah) : al-نف ه طفة

falsafah : al-ب ل د ان

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: ت أ ي ر

ta'muru>na ع ان

: al-nau' ا

: syai'un ا ش ء

: umirtu ا ي ر ت

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'a>n), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

## 9. Lafz } al-Jala>lah (الله)

Kata ,Allah' yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mud}af> ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِرَالل : di>nulla>h

بَالل : billa>h

Adapun ta>' marbu>t}ah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz} aljala>lah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِرْحَة الل : hum fi>rah}matilla>h

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muhammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz|i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}an> al-lazi> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{ūsi>

Abū Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gazāli>

Al-Munqiz min al-D{ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:



## ABSTRAK

Nama : Yusran Darwis

Nim : 30156120019

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran QS. Saba'/34:18-19 Dalam Perspektif Tafsir Maqasidi

dan Relevansinya Dengan Fenomena Travelling di Era Modern

---

Al- Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah Swt, diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Seiring dengan perkembangan zaman telah banyak bermunculan para penafsir al-Qur'an khususnya dari pemikir muslim, salah satunya Abdul Mustaqim yang menggunakan teori maqasidi qur'ani sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna ayat berdasarkan tafsir maqasidi dan mengaitkannya dengan praktik travelling masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research), dengan pendekatan tafsir maqasidi yang di formulasikan oleh Abdul Mustaqim. Sumber-Sumber yang menjadi rujukan yang di gunakan adalah seperti artikel, buku, dan data-data tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun alur tafsir maqasidi yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim adalah mengkaji aspek kebahasaan, aspek historis, dan menemukan maqasid Qur'an serta maqasid al-Syariah dari ayat tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam QS. Saba'/34:18-19 tidak hanya menggambarkan kenikmatan dan kemudahan perjalanan, tetapi juga mengandung pesan maqasid Qur'an yakni:al-Taharrur (pembebasan),alMasuliyah ( tanggung jawab). Kemudian relevansi dari penelitian ini, 1). Kemudahan dalam melakukan transportasi, 2).traveelling menjadi tempat pertukaran budaya dan ekonomi, 3). Ancaman bagi orang yang kufur terhadap nikmat yang Allah berikan dalam melakukan travelling, 4).travelling sebagai media refleksi. Selain itu, aktivitas travelling bukan hanya rekreatif saja, tetapi dapat bernilai spritual, moral dan sosial.

Implikasi dari penelitian ini ialah melakukan perjalanan pada masa modern saat ini bukan hanya menjadikan travelling sebagai kebutuhan untuk rekreasi, akan tetapi juga mempunyai nilai spritual, nilai sosial, nilai edukatif, dan juga nilai ekonomis. Dengan demikian travelling mampu menjadi alat pengamalan nilai-nilai al-Qur'an, apabila di lakukan dengan tujuan yang baik dan benar berlandaskan etika islam.

Kata Kunci: Tafsir Maqasidi, QS. Saba'/34:18-19, travelling.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang turun kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril yang diperuntukan kepada manusia sebagai petunjuk hidup. Al-Qur'an begitu istimewa, bahkan dengan membacanya saja sudah merupakan ibadah. Di dalamnya diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-nas, yang berisikan tentang petunjuk bagi manusia, pengetahuan, dan tidak dapat dimakan oleh zaman.<sup>1</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial tentu banyak melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalankan aktivitas, manusia seringkali merasa malas dan bosan. Untuk menghilangkan rasa malas dan bosan banyak dari manusia mengisi waktunya untuk melakukan travelling atau perjalanan.

Dalam al-Qur'an manusia sejak dulu sampai sekarang sudah di perintahkan oleh Allah untuk melakukan perjalanan. Allah memerintahkan kepada hambanya untuk melakukan perjalanan agar berfikir dan merenungkan kebesaran Allah Swt. Setiap perjalanan yang manusia lakukan pasti memiliki arti dan manusia dapat menegetahui serta memahami keagungan Allah. Melakukan perjalanan merupakan suatu keharusan, contohnya perjalanan untuk menuntut ilmu, perjalanan haji dan umroh, silaturahmi, untuk melihat dan menikmati ciptaan Tuhan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Bestari, Al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya, Dirasat, Vol. 15, No. 2, 2020, h. 119.

<sup>2</sup> Fazalur Rahman, Ensiklopedia Ilmu dalam al-Quran, terj. Iqbal Harahap, (Bandung: Mizan, 2007), h. 56.

QS. Saba'/34:18

1

وَجَعَلْنَا بَيْنَ يَمِينِ الْفَرِيقِ الْبَرِّ رُكُنًا فِي هَاقِ رِي ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِي هَاقِ  
السِّيَرِ  
سِيَرُوا فِي هَاقِ لَيْالٍ وَأَيَّامًا آمِنًا فِي

Terjemahnya:

,Dan kami jadikan antara mereka (penduduk saba') dan negeri-negeri yang kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman.<sup>3</sup>

QS. Saba'/34:19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بِيَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَا لَهُمْ أَصْوَابًا  
وَمَرَّقُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Terjemahnya:

,Maka mereka berkata, 'ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami,' dan (mereka menzalimi diri sendiri. Kami jadikan mereka buah bibir dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat sabar lagi sangat bersyukur.

Ayat di atas mengisahkan tentang kaum saba', yang dianugerahi kemudahan dalam bepergian melalui negeri-negeri yang aman dan teratur. Namun, mereka

<sup>3</sup> Kementerian agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jilid III:PT. Sinergi Pusaka Indonesia, 2012), h. 430

menolak nikmat tersebut dan justru menginginkan perjalanan yang sulit, sehingga berujung pada kehancuran dan ketercerai-beraian.

Kisah ini menyiratkan makna yang mendalam mengenai nikmat mobilitas dan konsekuensi dari menyalahgunakan karunia tersebut. Dalam konteks modern, fenomena travelling telah menjadi bagian dari kehidupan global, baik dalam bentuk pariwisata, pendidikan, bisnis, hingga migrasi sosial. Travelling kini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sarat akan nilai budaya, etika, dan spiritualitas.

Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena ini agar tetap relevan dan aplikatif.

Adapun pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya tentang perjalanan (traveling) bahwa berjalanlah di muka bumi atau berwisata. Tetapi perjalanan atau berwisata hendaknya disertai dengan mata hati, yaitu melihat sambil merenungkan dan juga melihat berbagai peninggalan serta puing-puingnya yang masih tersisa dalam perjalanan.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman telah banyak bermunculan para penafsir al-Qur'an khususnya dari pemikir muslim, salah satunya Abdul Mustaqim yang menggunakan teori maqasidi qur'ani sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an. Teori yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim tak hanya digunakan untuk mengkaji ayat-ayat hukum saja tetapi ayat-ayat non hukum juga digunakan sebagai objek kajiannya, contohnya ayat-ayat kisah, ayat-ayat sosial, amtsal, dan ayat-ayat akidah.<sup>5</sup> Abdul mustaqim menjelaskan bahwa tafsir maqasidi digunakan untuk menggali suatu maksud dan tujuan dibalik teks-teks al-qur'an

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, (Jilid III; Jakarta: Gema Insani Press, 2000). h. 33.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), h. 30.

misalnya keberadaan perintah dan larangan sehingga menemukan makna yang tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>6</sup>

Dalam kajian ini, tafsir maqasidi Abdul Mustaqim di aplikasikan untuk menafsirkan travelling dalam al-Qur'an, dengan tujuan memahami hikmah dan nilai-nilai mendalam yang terkandung dalam aktivitas travelling. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi umat Islam untuk menjadikan travelling sebagai aktivitas yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai islam.

Penelitian ini juga relevan di tengah meningkatnya tren travelling di era modern, yang sering kali hanya dimaknai sebagai hiburan belaka. Melalui pendekatan tafsir maqasidi Abdul Mustaqim, diharapkan travelling dapat dimaknai sebagai bagian dari ibadah yang mendekatkan manusia kepada Allah Swt., mempererat hubungan antar manusia dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan dan alam.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka untuk menjawab dan mendapatkan penjelasan yang telah lengkap terkait permasalahan pokok yakni penafsiran QS. Saba' [34]: 18-19 dalam perspektif tafsir maqasidi dan relevansinya dengan fenomena travelling di era modern, maka dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. Saba' ayat 18-19 dalam perspektif tafsir maqasidi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai dalam QS. Saba' ayat 18-19 terhadap fenomena travelling di era modern ?

#### C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

---

<sup>6</sup> Muhammad Ibrahim dan Farah Aisya Bela, Tafsir Maqasidi Prespektif Abdul Mustaqim, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, t.th, h. 131.

## 1. Tafsi>r Maqa>şidi> Abdul Mustaqim

Tafsi>r merupakan penjelasan atau menampakkan makna. Tafsi>r diambil dari kata fassara yang berarti ,keseriusan membuka makna atau berulang-ulang melakukan upaya membuka'. Secara sederhana, tafsi>r adalah kesungguhan menyingkap atau membuka makna al-Qur'an sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang mufasir<sup>7</sup>.

Menurut Abdul Mustaqim, tafsi>r adalah ilmu untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lafadz-lafadz al-Qur'an, supaya menghasilkan sebuah makna yang bisa difahami untuk diamalkan dalam kehidupan, namun hal ini pun ternyata tidak menutup kemungkinan sebuah tafsi>r disesuaikan oleh latar belakang keilmuan seorang mufasir, sehingga proses pengungkapan makna dalam lafadz al-Qur'an tergantung keilmuan dari mufasir itu sendiri.<sup>8</sup>

Sedangkan maqa>şidi> menurut Abdul Mustaqim adalah maksud atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh teks-teks keagamaan berupa perintah, larangan baik secara umum maupun khusus dan disertai dengan penjelasan bagaimana memberikan kemaslahatan dari tujuan tujuan tersebut.<sup>9</sup>

## 2. Travelling

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsi>r: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-Ayat al-Qur'an, (Cet. V; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.8-9.

<sup>8</sup> Hasanuddin dkk, Hakikat Tafsi>r Menurut para Mufasir, Jurnal Iman dan Spritualitas, Vol.2, No 2, t.th, h. 203-210.

<sup>9</sup> OMGExploits, Kuliah Online Tafsi>r Maqa>s}hidi> Pertemuan 1: Pengertian, Tujuan dan

Signifikansi, Diakses pada hari Rabu, 13 November 2024, Pukul 20.00 WITA,  
<https://youtu.be/2x5HhLtcNY?si=Vm0e2HuPCeoJyMUy>.

Dalam bahasa Inggris *travelling* artinya bepergian<sup>10</sup>. Dalam kamus bahasa Indonesia, bepergian adalah berjalan jauh, yaitu dengan melakukan kegiatan seperti hiburan, melakukan bisnis, dan lain sebagainya<sup>11</sup>.

Aktivitas ini kebanyakan dianggap sebagai sebuah hobi di bandingkan dengan pekerjaan. Seiring dengan perkembangan *travelling* mempunyai sebutan baru yaitu *backpacker*. Dengan perjalanan dan menjelajahi sebuah tempat-tempat maka akan memberikan manfaat bagi hidup dan juga bagi pikiran. Selain itu *travelling* dapat mengenal tradisi dan budaya serta membentuk pola pikir yang baik.<sup>12</sup>

#### D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian ini pernah diteliti atau belum. Selain itu, tinjauan pustaka juga bertujuan sebagai acuan dan perbandingan serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1. Skripsi dengan judul ‘Perjalanan Dalam Perspektif al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)’ skripsi yang ditulis oleh Marfuatun. Pembahasan dalam skripsi ini dimulai dengan memaparkan definisi perjalanan secara umum, ayat-ayat perjalanan, hadist tentang perjalanan, pelaku perjalanan, hingga hikmah perjalanan. Selain itu dipaparkan pula mengenai jenis perjalanan yang dalam skripsi ini jenis perjalanan dibagi menjadi dua yaitu perjalanan haqiqi dan perjalanan majazi. Adapun mengenai pelaku secara

---

<sup>10</sup> Ali Maftuhin dan Fina Alfian, Kamus Lengkap 25 Milliard Inggris-Indonesia, h. 340.Cet.1

<sup>11</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), h. 1159.

<sup>12</sup> Besti Rohana Simbolon, Pengaruh Budaya Digital Terhadap Minat Traveling (Instagram @Visit\_Symut dan Minat Travelling Komunitas Pecinta Alam Adventur Anak Nyasar Medan). Jurnal Darma Agung, Vol. XXVI, No. 1, t.th, h. 5.

umum terbagi menjadi menjadi tiga kelompok, yakni manusia secara umum,

2. Nabi beserta keluarganya dan kaum durhaka. Dari pemaparan ayat mengenai perjalanan dalam al-Qur'an, ternyata memiliki berbagai macam tujuan selain untuk dijadikan ibrah, yakni sebagai bentuk ibadah, untuk ilmu dan melarikan diri dari ancaman dan untuk mengetahui kisah (sejarah).<sup>13</sup>
3. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Ebin Rajab Sihombing dengan judul 'Safar Dalam al-Quran (Studi Tafsir Tematik)'. Dalam skripsi ini disampaikan tentang bagaimana pengertian safar, tern safar dalam alQuran, penafsiran ayat-ayat safar, manfaat safar, dan lain-lain. Dalam tulisan ini di jelaskan bahwa ada beberapa macam safar antara lain: safar untuk tujuan keagamaan seperti safar dalam artian menuntut ilmu. Kemudian mengenai dalilnya ada dalam QS. al-Taubah /9:122. Sedangkan safar yang lainnya yaitu safar untuk menunaikan ibadah haji, yang dimana dalam tulisan ini membahas asbabun nuzul surah tentang safar untuk menunaikan ibadah haji yaitu dalam QS. ali-Imran/3: 97. Adapun hasil penelitian penulis tentang safar dalam skripsi ini adalah bahwa, safar secara bahasa bermakna perjalanan sedangkan menurut istilah safar dari golongan Mazhab Syaf'i adalah keluarnya seseorang dari tempat tinggalnya dengan maksud melakukan perjalanan minimal selama dua hari. Pengungkapan safar dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dalam 9 surah yang berbeda bentuk safar dalam al-Qur'an muncul dalam 4 kejadian. Pertama, berbentuk fi'il terdiri dari satu ayat. Kedua, berbentuk jamak taksir terdiri tiga ayat. Ketiga, berbentuk isim fa'il terdiri dari satu ayat.

---

<sup>13</sup> Marfuatun, Skripsi: *Perjalanan Dalam Perspektif Al-Quran( Kajian Tafsir Tematik)*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016), h. 4

Keempat, berbentuk masdar terdiri tujuh ayat. Adapun term yang semakna dengan safar adalah zahaba, rahala, daraba, asra, dan sara.<sup>14</sup>

4. Skripsi yang disusun oleh Lailatul Rahni, dengan judul  
 ,Kontekstualisasi Perintah Berjalan di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya'. Pembahasan dalam skripsi ini diawali dengan mamfaat adanya perintah berjalan di muka bumi, penafsiran Hamka tentang perintah berjalan di muka bumi dan kontekstualisasi perintah berjalan di muka bumi dalam traveling. Berdasarkan dengan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat perintah berjalan dimuka bumi, Hamka menafsirkan bahwa dengan traveling manusia di anjurkan untuk memperluas pandangannya, agar faham dan bisa membandingkan antara satu tempat ke tempat yang lain, melihat dimana kelebihan orang lain dan juga sebaliknya serta mempermantap ilmunya. Menurut Hamka perlu manusia untuk melihat langsung tempat, menyelidiki bekas atau tempat, mendengar, dan merenungkan daerah, wilayah, tanah, serta manusianya, dibandingkan dengan hanya membaca di buku-buku saja.<sup>15</sup>
5. Artikel jurnal yang di tulis oleh Oscar Hutagalu dengan judul ,Parawisata Halal Menurut Pandangan al-Qur'an'. Pembahasan dalam artikel ini dimulai dengan memaparkan defenisi parawisata dan membahas menegenai elemen dan unsur-nsur daerah sebagai kategori parawisata antara lain: 1)wisatawan, 2)elemen geografi dengan tiga area yaitu daerah as al wisatawan, daerah tujuan wisatawan, daerah transit, industri

---

<sup>14</sup> Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Skripsi: *Safar Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*, (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022), h. 2

<sup>15</sup> Lailatul Rahni, Skripsi: (Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022), Hal. 5

parawisata, 3) sementara, unsur-unsur parawisata terdiri dari lima yaitu (jenis aktivitas yang dilakukan dan maksud tujuan dari kunjungan, sarana prasarana, akses yang ditempuh, rencana lama tinggal di daerah wisata, fasilitas yang disediakan). Adapun mengenai dalil-dalilnya terdapat dalam beberapa surah seperti dalam Q.S. al-Mulk:15,

Q.S. Nuh:19-20, Q.S. al-Maidah:88, QS. Yusuf: 109, Q.S. al- An`am:11, Q.S. al-Naml:69, Q.S. al-Ankabut:20, dan lain-lain.<sup>16</sup>

6. Skripsi yang berjudul „Konsep Safar dan Rukhsah Dalam Perjalanan Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar“ skripsi ini ditulis oleh Muhammad Alfi. Dalam skripsi ini diuraikan tentang bagaimana penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar tentang safar. Berdasarkan penafsiran ayat-ayat perjalanan, keduanya memiliki pendapat yang berbeda. Ibnu Katsir berpendapat bahwa safar ialah melakukan perjalanan atau berpergian. Berpergian dengan jarak yang jauh dan jarak yang dekat sama-sama disebut dengan musafir. Menurut beliau berpergian saat bulan puasa diperbolehkan untuk berbuka dan mengqadha di hari lain karena dikawatirkan akan menyulitkan musafir. Sedangkan menurut Hamka, makna safar ialah meninggalkan rumah tangga pergi keluar karena ada urusan. Pendapat lain bahwa apabila dalam perjalanan tidak menemukan air maka boleh bertayammum dengan tanah yang baik. Hamka juga berpendapat bahwa orang yang dalam perjalanan dan orang yang sakit diperbolehkan untuk berbuka puasa tetapi harus menggantinya di hari yang lain.<sup>17</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis uraikan di atas, meskipun sama-sama mengkaji tentang perjalanan, beberapa penelitian

---

<sup>16</sup> Oscar Hutagalu, Jurnal: (Parawisata Halal Menurut Pandangan Al-Qur`an), vol. 2

<sup>17</sup> Muhammad Alfi, Skripsi: (Konsep Safar Dan Rukhsah Dalam Perjalanan Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar), (Riau; Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2023), h.

tersebut tidak berfokus pada yang penulis kaji dalam penelitian ini. Penulis belum mendapati penelitian yang sama dengan kajian yang hendak penulis lakukan dan belum ada yang mengkaji travelling berdasarkan teori tafsir maqasidi Abdul Mustaqim. jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kebaruan dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis akan membahas penafsiran QS. Saba' [34]: 18-19 dalam perspektif tafsir maqasidi dan relevansinya dengan fenomena travelling di era modern.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif kepustakaan ( ). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang seluruh datanya di ambil dari bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, naskah dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan tema yang di teliti.<sup>18</sup> Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan tafsir maqasidi yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan tafsir yang menekankan penggunaan dimensi maqasidi al-syari'ah pada sisi yang lain.<sup>19</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan didalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Untuk data primer dalam penelitian ini berupa al-Quran, tafsir maqasidi, hadis, yang menguraikan tentang tema yang dikaji. Kemudian untuk data sekunder berupa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki kaitan dengan tema penelitian. Adapun sumber data ini berupa buku-buku, skripsi, jurnal, artikel,

---

<sup>18</sup> Nasaruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 28.

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, h. 12.

dokumen, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari hasil penelusuran dari berbagai sumber yang terpercaya. Kemudian penulis akan membaca, menulis, dan menelaah secara cermat data-data primer maupun sekunder yang telah di peroleh. Selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut di analisa dengan pendekatan tafsir maqashidi dengan menggunakan berbagai tafsir antara lain: tafsir al-misbah karya Qurais Shihab, tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, dan berbagai tafsir yang lain.

## F. Metode Analisis dan Penyajian Data

### 1. Metode Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap data primer dan sekunder yang telah diperoleh. Analisis deskriptif adalah termasuk dalam tiga teknik analisis dalam penelitian litetur tafsir, yaitu analisis deskriptif, eksplanatori, dan analisis kritits. Teknik analisis deskriptif yang penulis pakai merupakan langkah untuk memecahkan masalah dengan memaparkan apa adanya mengenai maksud dari satu teks tafsir yang diperoleh.<sup>20</sup>

### 2. Metode penyajian data

Metode penyajian data dalam penelitian ini merupakan metode analisis deskriptif. Secara bahasa deskriptif merupakan pemaparan dan penggambaran dengan kata-kata seacara jelas dan akurat. Jadi, analisis deskriptif merupakan

---

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview, Suhuf, Vol. 12, No. 1, 2019, h. 140.

penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan suatu permasalahan atau peristiwa, penggambaran dengan metode ini dilakukan dengan apa adanya.<sup>21</sup>

## G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun permasalahan di atas, peneliti ini diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran QS. Saba' ayat 18-19 melalui pendekatan tafsir maqashidi?
2. Untuk mengetahui relevansi kandungan ayat QS. Saba' ayat 18-19 terhadap fenomena travelling di era modern?

### 2. Kegunaan Penelitian

Di samping beberapa tujuan yang diuraikan di atas, penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur untuk penelitian yang lain pada bidang tafsir yang membahas tentang travelling. Selain itu penelitian ini dapat menjadi penembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dan tambahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang objek bahasanya serupa dengan tema bahasan dalam penelitian ini.

---

<sup>21</sup> Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, h.70.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TAFSI<R MAQA<S{IDI DAN TRAVELLING

#### A. Tafsi>r Maqa>şidi

##### 1. Definisi Tafsi>r Maqa>şidi

Secara etimologi, istilah tafsi>r maqa>şidi merupakan susunan na'atman'ut atau sifat dan yang disifati, sehingga mampu dipahami sebagai tafsi>r yang berorientasi kepada maqa>şidi atau tafsi>r yang menekankan aspek maksud dan tujuan. Kata ( تَفْطُرُ ), tafsi>r' yang artinya ,penafsiran' yang berasal dari bentuk ism masdar dari kata ( فَطَرَ ), fassara' yang berarti ,menafsirkan'.<sup>22</sup> Secara bahasa, kata ini juga bermakna menjelaskan sesuatu, mengungkap makna yang mampu diterima oleh akal, serta memunculkan makna yang sebelumnya tersembunyi. Adapun di dalam pengertian terminologis, tafsi>r dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan, serta mampu menggali hukum dan juga hikmah dari firman Allah Swt. yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Adapun kata maqa>şidi merupakan bentuk jamak dari maqsad yang berarti tujuan dan maksud, kemudian kata tersebut diberi ya nisbah. Secara istilah maqa>şid adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh syariat ke pada setiap hukum yang dibuat untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>23</sup> Kemudian penting untuk dapat membedakan antara maqa>şid al-Syari'ah dengan maqa>şidi al-Qur'an. Apabila maqa>şid al-Syariah terbatas kepada orientasi hukum syariat, maka

---

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet.XV; Pustaka Progsif: Surabaya, 2020) h.1055.

<sup>23</sup> Agung Kurniawan dan Hamsah Hudaafi, *Konsep Maqasid Syariah Imam Al-Syatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat*, al-Masbut, Vol.15,No.1, Maret 2021,h.34

maqa>şidi al-Qur'an mencakup kepada ruang lingkup yang lebih luas. al-Qur'an bukan hanya berbicara tentang hukum saja tetapi juga membahas persoalan

ekonomi, peradaban, pendidikan, pemikiran, akidah, politik muamalah, adab, ibadah, akhlak, dan juga aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu maqa>şidi al-Qur'an melahirkan tujuan yang lebih komprehensif dan umum.<sup>24</sup>

Adapun secara terminologis, tafsi>r maqa>şidi> merupakan salah satu pendekatan di dalam menafsirkan al-Qur'an yang berusaha untuk memadukan antara tiga aspek pokok. Pertama, konsisten secara metodologis serta sesuai dengan prinsip-prinsip maqa>şidi al-syariah. Kedua, mencerminkan sikap moderat (wasatiyyah) didalam membaca sebuah teks al-Qur'an serta konteksnya. Ketiga, menempatkan secara seimbang antara dalil aqli dan dalil naqli, sehingga mampu mengungkap maqa>şidi al-Qur'an baik yang bersifat partikular maupun bersifat universal. Dengan pendekatan ini para penafsir diharapkan mampu dan lebih mudah dalam mewujudkan kemaslahatan dan mampu mencegah terjadinya kerusakan (mafsadah).<sup>25</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Tafsi>r Maqa>şidi

Tafsi>r maqa>şidi memiliki dasar sejarah yang kuat. Kehadiran tafsi>r maqa>şidi tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi berangkat dari kebutuhan umat muslim dalam memahami al-Qur'an secara mendalam dan sesuai dengan tujuan syariat. Oleh karena itu, tafsi>r ini dapat menjadi landasan didalam membangun moderasi islam, yaitu sikap yang seimbang dalam menafsirkan sebuah teks agar tidak kaku tetapi tidak juga terlalu bebas.

Adapun perkembangan tafsi>r maqa>şidi memiliki beberapa tahapan. Pertama era formatif-praktis, yaitu pada masa awal, tafsi>r cenderung pada

24

Wasfi' Asyur Abu Zayd, *Nahwa Al- Tafsir Maqasidi Li Al-Qur'an Al Karim Ru'ya Ta'sisyyah Li Manhaj Jadid Fi Tafsir Al-Qur'an*, Terj. Ulya Fikriyati, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, (Cet. I; PT Qaf Media Kreativa: Jakarta Selatan, 2020), h.16

25 Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), h. 32.

penerapan tujuan syariat didalam praktik keagamaan, meskipun istilah tafsir maqasidi belum dikenal. Fase kedua, fase rintisan teoritis-konseptual (Abad III H). Pasca era sahabat perkembangan wacana maqasidi belum jelas terlihat. Pada abad ke 3 sampai 8 h, teori tafsir maqasidi sudah mulai menemukan bentuknya melalui peran para ulama ushul fiqih, di sini sudah mulai muncul rumusan yang lebih jelas tentang maqasid, di mana para ulama bukan hanya mengamalkan prinsip maqasid akan tetapi ulama juga membahasnya didalam bentuk yang lebih teoritis.

Kemudian pada fase ketiga, era perkembangan teoritis-konseptual (Abad V-VIII H). Pada periode ini pembahasan tentang maqasidi mulai berkembang secara lebih luas. Para ulama bukan hanya merumuskan maqasidi secara umum saja, tetapi mulai memperdalam teori serta aplikasinya didalam berbagai cabang keilmuan islam. Dengan begitu, maqasidi mampu dan semakin mapan sebagai sebuah konsep teoritis yang mampu digunakan dalam memahami teks-teks alQur'an. Kemudian era reformatif-kritis.

Di tahap ini ditandai dengan kemunculan pemikir para tokoh modern dan kontemporer seperti Yusuf al-Qardawi, Muhammad Thahir bin Ashur, Allal alFasi, Ahmad al-Raisuni, Muhammad Mahdi Syamsuddin dan Jasser Auda. Mereka mengembangkan tafsir maqasidi dengan lebih inovatif dan juga lebih kritis, bukan hanya membatasi maqasidi kepada ayat-ayat hukum saja tetapi juga memperluas kepada ayat-ayat yang non hukum, seperti ayat kisah, akidah, dan amsal (perumpamaan) dan ayat sosial.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), h. 20

### 3. Kontruksi Teori Tafsir Maqasidi

Adapun teori tafsir maqasidi yang akan di bahas pada bagian kali ini , adalah teori yang di susun oleh Abdul Mustaqim, hal ini karena metode tafsir maqasidi yang penulis gunakan dalam mengkaji tema pada penelitian ini. Adapun teori tafsir maqasidi yang di susun oleh Abdul Mustaqim, dalam hal ini Abdul Mustaqim membagi dalam tiga hirarki ontologi yaitu sebagai berikut:

#### a. Tafsir Maqasidi As Philosophy

Tafsir maqasidi dipahami sebagai falsafah dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu menjadikan nilai-nilai maqasid suatu landasan filosofis sekaligus ruh di dalam proses menafsirkan suatu ayat. Nilai-nilai maqasid yang dimaksud ialah prinsip moral yang universal yang menjadi tujuan al-Qur'an di dalam menghadirkan kemaslahatan serta mencegah kerusakan (mafsadah). Di antara nilai-nilai tersebut ialah nilai kemanusiaan (insaniyyah), keadilan (al-adalah), pembebasan (al-taharrur), kesetaraan (al-musawah) dan tanggung jawab (mas'uliyah).

Oleh karena itu, dalam memahami al-Qur'an tidaklah cukup kalau hanya dilihat dari sisi teksnya saja untuk menemukan maqasid yang terkandung di dalamnya. Hal ini di sebabkan karena pesan maqasid tidak selalu tertulis secara jelas di dalam redaksi suatu ayat, melainkan sering tersembunyi dai dalam makna impisit. Dengan demikia, penafsiran yang berorientasi kepada maqasid menuntut adanya pengkajian yang lebih dalam terhadap makna di balik teks, dan pendekatan yang utuh dan tidak terpotong-potong.<sup>25</sup>

#### b. Tafsir Maqasidi As Methodology

Tafsir maqasidi sebagai metodologi yang menekankan perlunya rekontruksi dan juga pengembangan penafsiran al-Qur'an yang berbasis teori maqasidi. Pendekatan ini menitikberatkan kepada pemamfaatan maqasid alSyari'ah dalam mewujudkan kemaslahatan bagi umat. Dalam penerapannya tafsir maqasidi lebih cenderung berfokus kepada ayat-ayat yang hukum, sehingga membutuhkan pemahaman terhadap prinsip utama maqasidi al-Syari'ah yaitu jalb al-masalih

---

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, h. 64-65

wa dar al-mafasid (mendatangkan kemaslahatan dan menolak kerusakan). Meskipun demikian, pendekatan ini tidak menafikan metode tafsir klasik seperti asbab al-nuzul, mutlak-mukayyad, munasabah, amm-khass, ataupun analisis semantik, selama tetap memperlihatkan aspek kebahasaan suatu ayat.<sup>26</sup>

Lebih lanjut Abdul Mustaqim merumuskan sejumlah prinsip-prinsip penting di dalam mengkaji al-Qur'an dengan tafsir maqasidi yaitu, a). Memahami maqasid al-Qur'an yang meliputi nilai kemaslahatan personal, global dan sosial lokal, b). menguasai prinsip maqasidi al-Syariah, c). Mengembangkan dimensi maqasid yang bersifat produktif dan juga protektif, d). Menghimpun ayat-ayat tematik untuk menemukan maqasid nya, e). Mempertimbangkan konteks internal eksternal, mikro dan makro, serta masa lalu dan masa kini, f). Memahami teori-teori dasar ulum al-Qur'an serta kaidah tafsir, g). memperlihatkan aspek gramatika bahasa arab, h). membedakan dimensi wasilahghayah, ushul furu', dan juga al-thawabit serta al-mutagayyirat, h). mengaitkan antara hasil tafsir dengan disiplin ilmu lain, seperti humaniora, sosial, antropologi dan juga sains, i). bersikap terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa hasil tafsir nya adalah kebenaran yang mutlak.

#### c. Tafsir Maqasidi As Product

Tafsir maqasidi sebagai suatu produk penafsiran yang dipahami sebagai hasil dari proses penafsiran al-Qur'an yang berfokus kepada penggalian nilai-nilai maqasid dari ayat-ayat yang ditafsirkan.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, tafsir maqasidi tidak hanya terbatas kepada ayat-ayat hukum saja, tetapi juga mencakup ayat-ayat lain seperti ayat-ayat kisah, perumpamaan (amsal), akidah, sosial, teologi, dan juga politik.<sup>27</sup>

Adapun Abdul Mustaqim menetapkan beberapa prinsip yang perlu di

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), h. 36

<sup>27</sup> Fahmil Aqtor Nabilah, *Kontruksi Pemikiran Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2021, h.12

perhatikan dalam pengkajian ayat al-Qur'an dengan tafsir maqasidi antara lain: 1).Memahami maqasidi al-Qur'an mencakup tiga nilai, yaitu kemaslahatan personal, sosial-lokal dan global. 2). Memahami prinsip maqasidi al-Syari'ah, yaitu jalb al-Masalih wa dar al-Mafasid (merelisasikan kemaslahatan dan menolak kerusakan). 3)mengembangkan dimensi maqasid protektif dan produktif. 4). Mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan maqasid. 5). Mempertimbangkan konteks ayat, baik yang internal maupun eksternal, makro maupun mikro, konteks masa lalu maupun masa sekarang. 6). Memahami teori-teori dasar ilmu-ilmu al-Qur'an serta kaidah tafsir. 7). Mempertimbangkan aspek dan linguistik bahasa Arab. 8). Membedakan dimensi wasilah, ghayana, ushul, furu', al-Tsawabit dan al-Mutaghayyirat. 9). Menghubungkan hasil penafsiran dengan teori keilmuan yang lainnya, seperti ilmu sosial, humaniora, antropologi, dan ilmu sains. 10). Selalu terbuka untuk dikritik, dan tidak mengklaim bahwa temuan penafsirannya sebagai satu-satunya yang paling benar.<sup>28</sup>

## **B. Travelling**

### **1. Definisi Travelling**

Dalam bahasa inggris travelling artinya bepergian<sup>29</sup>. Dalam kamus bahasa indonesia, bepergian adalah berjalan jauh, yaitu dengan melakukan kegiatan seperti hiburan, melakukan bisnis, dan lain sebagainya<sup>30</sup>. Bepergian dimaknai sebagai

---

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), h. 40

<sup>29</sup> Ali Maftuhin dan Fina Alfian, *Kamus Lengkap 25 Milliard Inggris-Indonesia*, Cet.1 h. 340.

<sup>30</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), h. 1159.

kegiatan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya seperti melakukan hiburan, melakukan bisnis dan lain sebagainya.

Tujuan travelling sangat beragam, mulai dari wisata, bisnis, pendidikan, rekreasi, hubungan sosial, hingga keagamaan. Secara umum, travelling sering dilihat sebagai sebuah aktivitas liburan atau hobi yang dapat menyenangkan seseorang, sebab mampu memberikan pengalaman baru, memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melepaskan dari berbagai rutinitas dan dapat menjadi sarana penyegaran bagi tubuh dan pikiran.

Seiring dengan perkembangan zaman, arti travelling semakin luas. Dulu, perjalanan hanya sekedar dilakukan untuk melakukan perdagangan, mencari harta atau berdakwah. Tetapi zaman modern saat ini, travelling juga bagian dari aktivitas hidup. Banyak manusia menjadikan travelling sebagai suatu kebutuhan hidup, bukan hanya sekedar pilihan. Dalam perkembangan travelling memiliki sebutan baru yaitu backpacker. Istilah backpacker yaitu melakukan perjalanan yang sederhana dengan biaya yang minim, tetapi penuh pengalaman. Adapun juga luxury travelling yaitu berfokus kepada kenyamanan serta fasilitas yang mewah. Dua model perjalanan tersebut sama-sama memperlihatkan bahwa

travelling bukan hanya sekedar berpindah tempat, melainkan juga cara manusia mengeksplorasi dirinya dan juga suatu wilayah.<sup>31</sup> Travelling memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh seseorang, antara lain:

a. Menghilangkan kesusahan dan kesumpekan.

Manusia tidak lepas dari beban baik berupa persoalan sosial, keresahan batin, maupun tekanan pekerjaan. Kondisi ini sering memunculkan perasaan penat dan jenuh apabila seseorang hanya menetap di satu wilayah dalam kurung waktu yang lama. Dalam hal ini dengan melakukan travelling atau perjalanan mampu menjadikan solusi untuk seseorang dalam meredakan beban tersebut. Sebab, apabila seseorang melakukan perpindahan ke wilayah lain dapat membuka peluang untuk menyaksikan keindahan bumi dan menemukan kelebihan tempat yang dikunjungi yang tidak di temukan di wilayah sebelumnya.<sup>32</sup>

Melakukan travelling mempunyai fungsi sebagai penyegaran jiwa bagi manusia. Hal tersebut mempunyai kemiripan dengan kebutuhan seseorang dalam mengonsumsi makanan. Seseorang akan merasakan kebosanan apabila setiap harinya hanya memakan makanan yang sama. Begitu juga dengan kehidupan, apabila seseorang hanya berdiam diri di satu tempat saja maka mampu menimbulkan kejenuhan dan menimbulkan emosional. Namun apabila seseorang melakukan perjalanan, melihat pemandangan yang baru serta menyibukkan diri maka perasaan jenuh dan perasaan bosan akan

---

<sup>31</sup> Lailatul Rahni, Skripsi: (Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022), h.13

<sup>32</sup> Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Skripsi: *Safar Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*, (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022), h. 88  
*Tematik*),

menghilang.<sup>33</sup>

b. Mendapatkan penghidupan

Didalam kehidupan sosial, ekonomi selalu menjadi alasan seseorang untuk melakukan perjalanan (merantau). Tak jarang sebuah wilayah hanya memiliki beberapa lapangan pekerjaan, kesejahteraan Masyarakat, maupun akses pendidikan yang kurang memadai. Keadaan ini mendorong seseorang untuk melakukan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang cukup menjanjikan, seperti wilayah perkotaan yang memiliki peluang bekerja yang cukup banyak. Hal ini sudah berlangsung sejak dahulu dimana orang-orang yang wilayahnya tertinggal melakukan perantauan ke wilayah yang lebih layak. Ini dilakukan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Melakukan perjalanan tidak hanya berarti perpindahan fisik, akan tetapi proses membentuk kemandirian bagi individu. Apabila seseorang berada jauh dari tempat tinggalnya atau wilayahnya seseorang akan dipaksa untuk hidup mandiri, mengalami tantangan yang baru, dan hidup dengan keterampilan (life skills). Hal ini sejalan dengan prinsip maqāṣidi al-Syariah, yaitu hifdz al-mal (menjaga harta), dan hifdz al-nafs (menjaga jiwa) karna seseorang yang melakukan perjalanan atau merantau ialah bertahan hidup serta meningkatkan ekonomi.<sup>34</sup>

c. Bertambahnya ilmu dan amal

Setiap wilayah mempunyai keistimewaan dan keunikan juga kekayaan ilmu pengetahuan yang beragam, dimana tidak seluruhnya dapat diperoleh di wilayah asal seseorang. Oleh karena itulah dengan melakukan perjalanan atau

---

<sup>33</sup> Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Skripsi: *Safar Dalam al-Quran (Studi Tafsir)* (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022).

<sup>34</sup> Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Skripsi: *Safar Dalam al-Quran (Studi Tafsir)* (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022).

merantau dapat menjadi solusi didalam memperluas ilmu pengetahuan, baik secara intelektual maupun secara spritual.

Di tempat atau wilayah yang baru seseorang mampu untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pembelajaran hidup, serta kearifan lokal. Itu semua dapat memperkaya batin seseorang, mampu menumbuhkan kebijaksanaan, serta mampu membentuk sikap atau sifat yang dewasa dan bijak di dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Selain itu juga perjalanan atau travelling dapat dijadikan sarana dalam berdakwah serta menyebarkan nilai-nilai keislaman, yang dimana telah dilakukan oleh para ulama pada masa lampau. Sejarah menulis bahwa sejak zaman dahulu khususnya di zaman para nabi perjalanan sering kali dijadikan sebagai strategi dalam menyerukan risalah,mempererat jaringan sosial serta memperluas pengaruh dakwah. Oleh karena itu perjalanan tidak hanya bernilai pada hal duniawi tetapi mempunyai nilai ibadah yang tinggi sebab mampu memberikan kemajuan pada agama dan masyarakat.<sup>35</sup>

#### d. Mendapatkan pelajaran tata krama

Setiap Wilayah memiliki beragam kebudayaan, tradisi, dan juga tata nilai yang istimewa. Apabila seseorang melakukan perjalanan atau travelling ke wilayah lain, dia akan mendapatkan dan berhadapan secara langsung dengan dengan keberagaman sehingga akan terdorong untuk belajar dan beradaptasi terhadap perbedaan. Inilah proses yang akan menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa kehidupan sosial menuntut sikap menghargai sesama orang

---

<sup>35</sup> Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Skripsi: *Safar Dalam al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*, (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Thn. 2022).

lain, menumbuhkan sikap toleransi dan semangat dalam membantu sesama manusia.

Oleh karena itu dengan melakukan perjalanan seseorang mampu untuk menjadi media pendidikan sosial yang sangat berharga, sebab dengan

pengalaman, seseorang mampu memperkaya pemahamannya tentang etika, tata krama dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial.<sup>36</sup>

e. Bertambah teman yang mulia

Di tanah rantau, seseorang akan berkesempatan menjalin hubungan sosial dengan manusia lain serta menjalin hubungan sosial yang lebih luas. Hubungan sosial dengan orang lain tidak hanya berguna kepada karier seseorang tetapi juga mendukung sebuah proses didalam mengembangkan dan menambah pengalaman hidup.

Hubungan pertemanan yang terbentuk diwilayah rantau sering kali mendapatkan nilai yang baik serta manfaat, baik dalam bentuk peluang pekerjaan, dukungan moral, serta pertukaran ilmu pengetahuan. Ketikan seseorang yang dalam perantauan kembali ke wilayah nya, jaringan yang sudah terbangun mampu dimanfaatkan untuk berkontribusi di dalam pembangunan wilayah asalnya termasuk upaya untuk membangun pe mberdayaan Manusia secara bersama.<sup>37</sup>

## 2. Jenis-jenis Travelling

Kegiatan travelling cukup penting dalam kehidupan masyarakat modern, baik sebagai sarana rekreasi, refleksi diri dan edukasi. Beragam jenis travelling seperti wisata alam, budaya, dan religi menunjukkan bahwa travelling bukan hanya bersifat hiburan tetapi juga mengandung nilai-nilai, sosial,dan intelektual. Berikut beberapa jenis-jenis travelling antara lain:

---

<sup>36</sup> Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Skripsi: *Safar Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*, (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, .2022)

<sup>37</sup> Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Skripsi: *Safar Dalam Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*, (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, .2022)

a. Backpacker

Perjalanan dengan gaya yang sederhana dan hemat biaya. Biasanya dilakukan dengan membawa ransel, mengutamakan pengalaman, dan juga meminimalisir pengeluaran.

b. Falshpacker

Falshpacker memiliki kesamaan dengan backpecker namun dengan fasilitas yang cukup nyaman. Wisatawan masih membawa ransel tetapi tidak segan untuk menggunakan teknologi modern dan memiliki tempat yang lebih baik.

c. Solo travelling

Yaitu berpergian dengan seorang diri tanpa ditemani teman ataupun rombongan. Jenis ini menekankan seseorang kepada kemandirian, kebebasan dalam memilih tujuan, serta pengalaman yang personal.

d. Babymoon

Liburan yang dilakukan oleh sepasang suami istri sebelum kelahiran anak, ini biasanya untuk rekreasi dan juga menikmati waktu bersama.

e. Glamping

Yaitu perpaduan antar berkemah dengan nuansa alam serta fasilitas mewah seperti tempat tidur yang nyaman, mempunyai listrik serta memiliki AC.

f. Rekreasi

Perjalanan yang dilakukan dengan tujuan untuk hiburan, melepas penat, atau penyegaran biasanya ketempat-tempat yang populer.

g. Daycation

Liburan yang dilakukan dengan waktu yang singkat dalam sehari tanpa menginap, seperti berkunjung ketaman atau ke pantai.

h. Staycation

Liburan yang dilakukan dengan cara menginap di hotel, villa dan rumah sendiri tanpa melakukan perjalanan yang jauh. Fokus kepada relaksasi di satu tempat.

i. Vagabond

Melakukan perjalanan dengan bebas tanpa adanya rencana yang pasti, cenderung singkat atau spontan, berpindah dari tempat ang satu ke tempat yang lain tanpa menetap secara permanen.

j. Wisata kuliner

Perjalanan yang berfokus untuk mengeskplor makanan yang khas ataupun mengeksplor daerah atau negara.<sup>38</sup>

#### 4. Etika Travelling

Etika travelling ialah prinsip moral yang mengatur perilaku wisatawan agar selaras dengan nilai budaya dan sosial sehingga tercapai aktivitas perjalanan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Adapun etika travelling digolongkan ke dalam tujuh bagian yaitu:

- a. Menunaikan semua tanggung jawab sebelum berangkat
- b. Memiliki niat dan tujuan perjalanan yang baik
- c. Bersikap sederhana dalam persiapan dan pengeluaran

---

<sup>38</sup> Lailatul Rahni, Skripsi: (Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Thn. 2022), h. 12

- d. Meminta izin dan doa kepada anggota keluarga
- e. Membaca doa untuk memohon perlindungan
- f. Berpergian dengan ditemani sahabat atau kawan
- g. Menunjuk seseorang pemimpin ketika melakukan perjalanan secara berkelompok.<sup>42</sup>

## 5. Hikmah Melakukan Travelling

Berikut beberapa hikmah melakukan travelling antara lain :

### a. Merenungkan hakikat kehidupan

Perjalanan dapat membuka peluang bagi seseorang untuk keluar dari rutinitas sehari-hari dan menghadapi suasana yang baru dan berbeda. Dalam kondisi seperti ini, seseorang cenderung dan lebih mudah untuk merenungkan hakikat kehidupan, yaitu bahwa kehidupan bukan sekedar memenuhi kebutuhan materi tetapi juga mencari dan menemukan makna serta tujuan yang lebih tinggi.

Melakukan perjalanan atau travelling seringkali memperlihatkan bahwa segala sesuatu di dunia ini hanya bersifat sementara. Tempat atau kota yang dahulunya ramai, bisa saja kemudian menjadi sunyi. Bangunan yang dahulunya megah, bisa runtuh dimakan waktu. Semua itu mengingatkan bahwa kehidupan manusia itu juga fana, sehingga penting untuk manusia mempersiapkan amal dan berusaha berbuat baik selama di dunia.

Selain itu juga merenung dalam perjalanan dapat memberikan manusia kesempatan untuk melihat perbedaan nasib. Ada yang memiliki hidup yang makmur, ada juga yang hidupnya sederhana, serta ada juga yang hidup didalam kemiskinan. Perbandingan ini mampu membuat

42

Norliza Aminudin dan Salamiah A. Jamal, Jurnal: (Types of tourism: the travelogue of the greatest traveller ), vol. 11. No.2, 2020. h. 4

seseorang lebih bijak didalam menyikapi kehidupan, dan mampu sadar bahwa kebahagiaan tidak selalu bergantung pada harta.<sup>39</sup>

#### b. Tafakkur melalui alam

Travelling dapat memberikan pengalaman langsung untuk menyaksikan keindahan alam yang diciptakan Allah, seperti alam yang indah, bangunan-banguna yang megah, gunung-gunung yang menjulang tinggi, lautan yang luas dan tumbuhan yang tumbuh beraneka ragam adalah tanda kebesaran Allah. Al-Qur'an sendiri berulang kali mengajak Manusia untuk menjelajahi serta memperhatikan alam semesta.

Dengan bertafakkur di alam, dapat menumbuhkan ketenangan jiwa seseorang. Hiruk-piruk kehidupan sering kali membuat hati manusia menjadi gelisah, sementara keheningan dan keindahan alam mampu menghadirkan kedamaian.

Selain itu dalam memenuhi keinginan seseorang untuk melakukan travelling, seseorang biasanya memanfaatkan berbagai kesempatan yang ada yaitu dengan cara menyisihkan beberapa uang sakunya agar kebutuhannya selama melakukan perjalanan dapat tercukupi. Namun ada juga tipe wisatawan dengan gaya hidup survivor, yaitu mereka yang melakukan perjalanan secara sederhana dan ada apanya. Bagi tipe ini kenyamanan bukan prioritas utama, tetapi cukup disesuaikan dengan kebutuhan. Aktivitas perjalanan atau travelling yang dilakukan tidak

---

<sup>39</sup> Lailatul Rahni, Skripsi: (Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022), h. 15

semata-mata untuk menghabiskan uang, tetapi bertujuan untuk memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang baru.<sup>40</sup>

c. Mensukuri nikmat sehat

Kemampuan untuk melakukan perjalanan atau travelling adalah salah satu nikmat yang sering tidak disadari oleh seseorang. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk melakukan travelling atau perjalanan dikarenakan faktor-faktor seperti kesehatan, faktor usia, keterbatasan fisik dan biaya. Ketika seseorang melakukan perjalanan, mendaki ataupun menjelajahi suatu tempat maka ia akan merasakan betapa tubuh yang sehat merupakan sesuatu yang berharga.<sup>41</sup>

d. Meyakini kebenaran al-Qur'an

Salah satu hikmah travelling yang terkait dengan "meyakini kebenaran al-Quran" adalah bahwa melalui perjalanan atau traveling, seseorang diajak untuk merenung dan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang ada di alam semesta dan sejarah umat terdahulu. Dengan berjalan dan mengamati ciptaan Allah serta bekasbekas peradaban masa lalu, seseorang dapat memperkuat iman dan meyakini kebenaran al-Quran. Travelling memberikan kesempatan seseorang untuk melihat dengan mata dan hati bagaimana keberadaan dan kekuasaan Allah nyata dalam kehidupan dan sejarah, yang mengarahkan pada rasa syukur, ketenangan jiwa, dan keyakinan yang semakin teguh terhadap ajaran al-Quran.

---

<sup>40</sup> Lailatul Rahni, Skripsi: (Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022), h. 12

<sup>41</sup> Lailatul Rahni, Skripsi: (Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022)

Secara khusus, al-Quran sering memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi untuk memperhatikan ciptaan Allah yang beraneka ragam dan pelajaran dari umat terdahulu yang telah runtuh karena mendustakan para Rasul. Ini menjadi bukti nyata yang memperkuat keimanan dan membantu seseorang meyakini kebenaran al-Quran melalui pengalaman langsung dan refleksi dalam perjalanan tersebut. Hikmah ini juga disebut sebagai bagian dari proses self healing dan tafakkur, di mana dengan merenungi alam dan perjalanan di muka bumi, manusia tidak hanya mendapatkan ketenangan batin tapi juga mendalami hubungan spiritualnya dengan Allah, serta meyakini kebenaran wahyu yang dibawa oleh al-Quran.

Singkatnya, travelling dapat menjadi sarana memperkuat keimanan dan meyakini kebenaran al-Quran melalui merenungi alam ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya, Melihat bukti sejarah umat terdahulu yang menjadi pelajaran hidup, memperdalam refleksi spiritual dan ketenangan jiwa, menumbuhkan rasa syukur pada nikmat Allah dan memperkuat keyakinan pada kebenaran al-Quran. Penjelasan ini didasarkan pada berbagai ayat dan tafsir al-Quran serta pandangan ulama yang menempatkan travelling sebagai aktivitas yang sarat makna dan hikmah dalam perspektif al-Quran.<sup>42</sup>

#### e. Menambah teman

Salah satu hikmah travelling yang terkait dengan "meyakini kebenaran al-Quran" adalah bahwa melalui perjalanan atau travelling, seseorang diajak untuk merenung dan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang ada di alam semesta dan sejarah umat terdahulu.

---

<sup>42</sup> Heru Hermawan dan Grendi Hendrastomo, Jurnal: Travelling Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Yokyakarta.

Dengan berjalan dan mengamati ciptaan Allah serta bekasbekas peradaban masa lalu, seseorang dapat memperkuat iman dan meyakini kebenaran al-Quran.

Travelling memberikan kesempatan seseorang untuk melihat dengan mata dan hati bagaimana keberadaan dan kekuasaan Allah nyata dalam kehidupan dan sejarah, yang mengarahkan pada rasa syukur, ketenangan jiwa, dan keyakinan yang semakin teguh terhadap ajaran al-Quran. Secara khusus, al-Quran sering memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi untuk memperhatikan ciptaan Allah yang beraneka ragam dan pelajaran dari umat terdahulu yang telah runtuh karena mendustakan para rasul. Ini menjadi bukti nyata yang memperkuat keimanan dan membantu seseorang meyakini kebenaran al-Quran melalui pengalaman langsung dan refleksi dalam perjalanan tersebut.<sup>43</sup>

Hikmah ini juga disebut sebagai bagian dari proses self healing dan tafakkur, di mana dengan merenungi alam dan perjalanan di muka bumi, manusia tidak hanya mendapatkan ketenangan batin tapi juga mendalami hubungan spiritualnya dengan Allah, serta meyakini kebenaran wahyu yang dibawa oleh al-Quran. Singkatnya, travelling dapat menjadi sarana memperkuat keimanan dan meyakini kebenaran al-Quran melalui merenungi alam ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya.<sup>44</sup>

Melihat bukti sejarah Umat terdahulu yang menjadi pelajaran hidup. Memperdalam refleksi spiritual dan ketenangan jiwa. Menumbuhkan rasa

---

<sup>43</sup> Indah Murni Mahardini, Jurnal: Wisata religi menurut al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab, 2024. h. 46

<sup>44</sup> Indah Murni Mahardini, Jurnal: Wisata religi menurut al-Qur'an: Kajian Penafsiran Quraish Shihab, 2024. h. 48

syukur pada nikmat Allah dan memperkuat keyakinan pada kebenaran al-Quran. Penjelasan ini didasarkan pada berbagai ayat dan tafsir al-Quran serta pandangan ulama yang menempatkan travelling sebagai aktivitas yang sarat makna dan hikmah dalam perspektif al-Quran.<sup>45</sup>

f. Menambah pengalaman dan wawasan

Wawasan dan ilmu menjadi salah satu faktor utama yang dapat mendorong perkembangan pariwisata di dalam tradisi Islam. Sejak kemunculannya, Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu kenegeri. Perjalanan untuk menambah ilmu menjadi salah satu penyebab maju dan tumbuhnya peradaban Islam. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an QS. al-Imran/3:137, yang dimana Allah memerintahkan umat manusia untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan akibat yang telah menimpa kaum-kaum terdahulu yang mendustakan para nabi dan rasul.<sup>46</sup>

Selain itu Syekh Jamaluddin al-Qasimi dalam *Mahsin al-Ta'wil* menjelaskan bahwa perintah melakukan travelling atau perjalanan serta menyaksikan peninggalan umat-umat terdahulu bertujuan agar umat Manusia mampu mengambil pelajaran. Bangunan-bangunan yang indah lagi megah, tempat tidur yang nyaman, harta kekayaan yang melimpah, perhiasan yang dibanggakan kini sudah musnah dan tidak ternilai. Semua

---

<sup>45</sup> Lailatul Rahni, Skripsi: (Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022),h.12

<sup>46</sup> Lailatul Rahni, Skripsi: (Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022),13

itu menjadi pelajaran bagi umat manusia belakangan agar tidak terjerumus pada kesombongan.<sup>47</sup>

Pada masa modern ini, salah satu strategi pemimpin daerah untuk menarik masyarakat luar yaitu dengan membangun beberapa pusat-pusat pendidikan, baik pada tingkat yang dasar, menengah sampai tingkatan yang tinggi. Dengan adanya kota-kota pendidikan di suatu negara maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial, menumbuhkan sikap yang intelektual, dan mampu membentuk perilaku yang positif dalam diri seseorang.<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> Johar Arifin, Jurnal: Wawasan al-Qur'an dan Sunnah Tentang Parawisata, vol. 4. No.2, 20015. h. 154

<sup>52</sup> Johar Arifin, Jurnal: Wawasan al-Qur'an dan Sunnah Tentang Parawisata, vol. 4. No.2, 20015. h. 155

### BAB III

#### QS. SABA'/ 34:18-19 DAN INTERPRETASINYA

##### A. QS. Saba'/34:18-19

###### 1. Sekilas tentang QS. Saba'/34:18-19

Surah saba' merupakan surah ketiga puluh empat di dalam al-Qur'an dan terdiri dari lima puluh empat ayat, surah ini termasuk ke dalam surah Makkiyah. Pokok-pokok isi surah saba' dalam soal keimanan mencakup ilmu Allah meliputi segala yang ada di langit maupun yang ada di bumi, kebenaran akan adanya hari pembalasan dan hari berbangkit, Nabi Muhammad Saw ialah pemberi peringatan, pada hari kiamat berhala-berhala yang di buat orang-orang kafir tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, kalau seseorang tersesat maka kesesatan tersebut menimpa dirinya sendiri dan apabila ia menemui jalan yang benar ialah berkat peetunjuk dari Allah

Sw. Surah saba' juga memuat kisah-kisah di antaranya kisah Nabi Sulaiman, kisah Nabi Daud as, dan kisah kaum saba'.

Surah Saba' dinamai berdasarkan isi kandungannya yang mengisahkan penduduk kaum saba', sebuah kota yang terletak tidak jauh dari kota San'a yang terletak di wilayah Yaman bagian selatan. Surah ini mengangkat tema yang lazim yang terdapat dalam surah Makkiyah, di antaranya penolakan terhadap kesyirikan dan peneguhan ajaran tauhid. Selain itu juga, surah ini menegaskan kepastian adanya hari kiamat dan membahas tentang kenabian dan kebenaran Nabi Muhammad Saw serta mengajak untuk berpikir serta merenungkan tentang Nabi Muhammad Saw dan ajarang yang

disampaikan.<sup>48</sup>

33

QS. Saba'/34:18

وَجَعَلْنَا بَيْنَ يَمِينِ هَمَّ وَبَيْنَ الْقُرَى الثِّبَابَ رُكْنًا فِي هَا ق رَى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا  
فِي هَا السَّيِّ رُ سِي رِ وَآ فِي هَا لَيْلٍ وَأَيَّمَا أَمْنِي

Terjemahnya:

,Dan kami jadikan antara mereka (penduduk saba') dan negeri-negeri yang kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman.<sup>49</sup>

QS. Saba'/34:19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ اسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْ فُسَّخْنَا هُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَقْنَا  
هُمْ كُلَّ مَرْقٍ أَنْ فِ ذَلِكَ لِي ت لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Terjemahnya:

,Maka mereka berkata, ,ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami, dan (mereka menzalimi diri sendiri. Kami jadikan mereka buah bibir dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-

tanda (kebesaran dan kekuasaan) agar lagi sangat bersyukur. n Allah) bagi setiap orang yang sangat

## B. Munāsabah ayat

<sup>48</sup> Dumair, Skripsi: *Negeri Saba' dalam al-Qur'an (kajian tahlili terhadap QS. Saba'/34:15-17)*, (Makassar: Uin Alauddin Makassar, 2016), h. 23

<sup>49</sup> Kementerian agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jilid III:PT. Sinergi Pusaka Indonesia, 2012), h. 430

Dalam ayat 18 digambarkan bahwa kaum saba' merupakan kaum yang dianugrahi oleh Allah Swt dengan diberikannya banyak nikmat akan tetapi kaum saba' melakukan kekufuran terhadap nikmat tersebut. Pada ayat 18 menceritakan bagaimana Allah Swt memberkahi negeri ini, mereka mempunyai sistem perjalanan yang aman dan nyaman sehingga perjalanan yang dilakukan baik perjalanan siang maupun perjalanan malam mereka tidak perlu takut ataupun cemas. Hal ini menunjukkan bahwa kaum saba' hidup dalam keadaan penuh dengan kemudahan.

Adapun ayat 19 menggambarkan bahwa kaum yang merasa mempunyai segala kenikmatan malah mengambil jalan yang salah lalu

mereka berkata رَبِّ اَبْعِدْ اِنَّ اَصْفَرَ رَا (ya tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan

kami ke Syam). Hal ini di sebabkan karena kaum Saba' terlena dengan kenikmatan yang ada sehingga mereka lupa diri dan terlena akan hal itu, maka mereka ditimpa kesusahan akibat kekufuran mereka sendiri.<sup>50</sup>

### C. Konteks Historis QS.Saba'/34:18-19

Turunnya QS.Saba' disebabkan ketika sahabat Nabi Saw bertanya kepada beliau, tentang kaum kafir yang berada di Makkah. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ketika para sahabat bersama Rasulullah Saw, salah satu sahabat menghadap kepada beliau dan menyampaikan bahwasanya kaum saba' adalah kaum yang mulia, kuat dan gagah pada masa jahiliyah, dan saya takut dan khawatir mereka menolak masuk Islam. Apakah boleh saya memerangi mereka?. Kemudian Rasulullah Saw berkata ,aku tidak di perintahkan berkenaan dengan mereka'.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie Al-Khattani, ddk. (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013) h. 481

<sup>51</sup> as-Suyuthi, Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat al-Qur'an. ( cet, I:jakarta:

Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa Saba' merupakan seorang laki-laki dari bangsa Arab. Informasi ini dikutip dari Ibnu Katsir dari seorang ahli sejarah bernama Abu Umar bin Abdul Barr sebagaimana di kutip oleh Quraish Shihab dalam salah satu karyannya ensiklopedia al-Qur'an , bahwa yang di maksud dengan saba' ialah bangsa Arab sebelum datangnya Nabi Ibrahim. Namun pendapat yang lain menyebutkan bahwa kaum saba dari keturunan Nabi Ismail, lebih lanjut Ibnu Katsir mengutip hadis dari kitab bukhari, bahwa Nabi Muhammad Saw. saat beliau berjalan di salah satu kelompok yang sedang memanah, lalu Nabi Saw bersabda: ,memanahlah wahai anak cucu ismail karena bapak kalian seorang pemanah.' Lalu satu kabilah dari golongan ansar dari Aus dan Khazraj keturunan Ghassan dari Arab Yaman Negeri Saba' sudah beriman.<sup>52</sup>

#### D. Interpretasi QS. Saba'/34:18-19

##### a. QS. Saba'/34:18

وَجَعَلْنَا بَيْنَ يَمِينِ هُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى التَّابِ رُكْنًا فِي هَاقِ رِي ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِي هَاقِ السَّيِّئِ رُؤَا فِي هَاقِ لِيَالٍ وَأَيَّمَا

Terjemahnya:

امِنِي

,Dan kami jadikan antara mereka (penduduk saba') dan negeri-negeri yang kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman.

##### b. QS. Saba'/34:19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ اسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَا لَهُمْ أَصْوَابًا وَمَزَقْنَا لَهُمْ كُلَّ مَرْقَةٍ أَنْ فِي ذَلِكَ لِي تَلَكُّ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Terjemahnya:

,Maka mereka berkata, ,ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami,' dan (mereka menzalimi diri sendiri. Kami jadikan mereka buah bibir dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda (kebesaran dan

<sup>52</sup> M. Qurais Shihab, Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosa kata, h. 855

kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat sabar lagi sangat bersyukur.

Dalam QS. Saba'/34:18-19 berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, ayat diatas menjelaskan bagaimana Allah Swt memberikan mereka kemudahan dengan kemudahan hubungan antara lokasi satu dengan lokasi yang lainnya dan menampakkan lancarnya transportasi pada masa itu. Adapun negeri-negeri yang termasuk ialah yaman, negeri Syam yaitu Palestina Suriah dan Libanon dimana negeri-negeri ini berdekatan dan jarakjarak perjalanan yang dekat sehingga memudahkan mereka singgah kapan saja dan dimana saja, mereka tidak merasa cemas ataupun takut akan adanya bahaya. Siapapun yang berda di sana diucapkan kepada mereka ,Berjalanlah kamu di dalamnya' yaitu di kota-kota tersebut pada waktu malam dan pada waktu siang dengan aman terhadap gangguan dari manusia dan dari ganggaun binatang dan sengatan panas serta dingin.

Lalu mereka berkata dengan tanda ketidak syukuran mereka terhadap nikmat yang telah di berikan oleh Allah Swt ,Wahai Tuhan kami jauhkanlah jarak antara perjalanan kami' sehingga tak banyak manusia yang singgah untuk berkunjung ke negeri tersebut karena ketidak syukuran mereka terhadap nikmat yang di berikan oleh Allah dan mereka mengucapkan kesejaterahan yang diberikan kepada kami kami tidak akan terbagi dengan orang lain dan hanya kami sendiri lah yang akan menikmatinya. Oleh karena sikap serta ucapan itu pada hakekatnya mereka menganiaya diri mereka sendiri sebagai bentuk akibat kedurhakaan mereka kami jadikan mereka sebagai buah bibir kepada generasi selanjutnya yang bicara terhadap keadaan serta nasib mereka dan kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya sehingga mereka berpencar dimana-mana. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang penyabar lagi bersyukur yaitu kesabaran yang mantap dan kesyukurannya.

وَجَعَلْنَا بَيْنَ يَمِينِ هُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الثِّبَابَ رُكْنًا فِي هَاقِ رِي ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِي هَاقِ  
السَّيْرِ رُكْنًا فِي هَاقِ لَيْالٍ وَأَيَّامًا  
أَمِنْ يَمِينِ

Terjemahnya:

,Dan kami jadikan antara mereka (penduduk saba') dan negeri-negeri yang kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman'

Adapun kata (فَقَّأً) *fḥā* dalam ayat ini *ضَافَ رَافُ* *fḥā*, berjalanlah kamu di dalamnya (negeri itu). ayat ini mengisyaratkan bahwa walaupun ada banyak kota yang dilalui dalam melakukan perjalanan, namun karena kotakota itu tersambung satu dengan yang lainnya maka ia bagaikan satu kota yang besar. Dengan demikian mereka yang melakukan perjalanan di kotakota itu bagaikan perjalanan dikota yang satu. Jika kata (إِنْبَاءً) ilaiha yang digunakan maka kesan ini tak akan diperoleh, maka kata ilaiha sebagai ganti kata *fḥā*. Apa yang digambarkan oleh ayat di atas tersebut boleh jadi dikarenakan mereka membangun di sepanjang jalan tempat-tempat yang dimana dipakai para musafir untuk beristirahat, mereka juga membangun kios-kios yang digunakan untuk menjual makanan ataupun kebutuhankebutuhan para musafir, walaupun di sepanjang jalan mereka berada di padang pasir yang tandus namun dengan adanya tempat maupun kios-kios mereka layaknya berada di kota yang satu saja.<sup>53</sup>

Dalam tafsir M. Quraish Shihab, Ibn Asyur memahami ucapan ini sebagai suatu pembangkangan kepada Nabi serta orang-prang yang menasehati mereka agar mensyukuri nikmat Allah Swt yang di berikan kepada mereka. Menurutny ini serupa dengan ucapan yang dilontarkan kaum kafir Mekah yang di ajak oleh Rasulullah kepada jalan keimanan.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, .. (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003) h. 367

Sebagaimana dalam QS.al-Anfal ayat 32 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُ لَنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا جِبَارًا مِنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Terjemahnya :

,(Dan ingatlah), ketika mereka (orang-orang musrik) berkata, ,Ya Allah, jika (al-Qur'an) ini benar (Wahyu) dari engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih'.

Setelah runtuhnya bendungan Ma'rib kaum saba' yang tadinya hidup dengan kenikmatan tetapi dengan kedurhakaan mereka, mereka mendapat kesulitan, pada setiap musim khususnya pada musim kemarau, maka kaum saba' terpaksa meninggalkan wilayah mereka. Mereka berpencar untuk mencari wilayah sebagian menuju daerah Yaman dan sebagian mereka berhijrah jauh dari wilayah Yaman. Suku Azad pergi ke wilayah Oman, suku Khuza'at menuju ke Tihamh di Mekah, suku Aus dan Khazraj menuju wilayah Yaststrid atau Madinah.<sup>54</sup>

Selain itu Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan QS. Saba'/34:18-19, bahwa setelah Allah memberikan nikmat kepada kaum saba' di ke diaman mereka, Allah juga memberikan nikmat yang lain yaitu berupa nikmat kemudahan perjalanan mereka di berbagai negeri serta aktivitas perniagaan kaum mereka dengan negeri Syam. di sepanjang jalan mereka yaitu antara kota-kota dengan negeri di Syam yang penuh dengan pasokan air yang cukup melimpah, sumber alam yang melimpah, pepohonan di sepanjang jalan kota yang menghubungkan antara kota-kota dengan negeri Syam yang dimana diciptakan kota-kota tersebut terletak di dataran tinggi sehingga mudah terlihat.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Cet. I;Jakarta: Lentera Hati , 2003).

<sup>55</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Khattani, ddk. (Cet. I;Jakarta: Gema Insani, 2013) h.484

Kota-kota itu juga sambung-menyambung antara kota dengan kota yang lainnya serta perkebunan dan pertanian. Bagi para musafir yang melakukan perjalanan mereka tidak perlu resah dan khawatir akan kesusahan karena di manapun mereka singgah untuk beristirahat mereka dapat dengan mudah menemukan air dan berbagai bahan makanan. Selain itu kota-kota tersebut tampak mudah terlihat karena berada di dataran yang tinggi. Kotakota tersebut sambung menyambung dan kota-kota tersebut saling berdekatan satu dengan yang lain di tambah lagi dengan banyaknya perkebunan, pepohonan, dan pertanian. Bagi para musafir atau yang sedang melakukan perjalanan mereka tidak perlu lagi membawa bekal air dan bekal lainnya sebab dimanapun mereka singgah, mereka dengan mudah mendapatkan air dan juga mendapatkan bekal lainnya dengan mudah.

وَلَدَّرَافُ أَنْطَرٌ dan kami jadikan kota-kota tersebut sebagai terminal-terminal persinggahan yang saling terhubung, dan antara kota dengan kota lainnya mempunyai jarak yang proporsional dan pas sesuai dengan kebutuhan bagi orang yang melakukan perjalanan atau para musafir sehingga mereka dapat singgah pada waktu tengah hari di satu kota dan dapat menginap di kota berikutnya, begitulah seterusnya sampai mereka sampai di wilayah Syam.<sup>56</sup>

ضَرَّافُ أَنْ أَنْ أَيْ أَيِّ دِ diucapkan kepada mereka dengan bahasa keadaan atau bahasa lisan, 'Berjalanlah kalian di kota-kota itu pada waktu malam dan pada waktu siang dengan rasa aman tanpa ada rasa cemas, takut, dan khawatir terhadap apapun'. Kalian tidak akan khawatir terhadap rasa haus, rasa lapar dan tidak takut akan adanya ancaman terhadap musuh dan orang-orang yang mempunyai niat jahat.' Lalu mereka terbuai serta terlena dengan nikmatnikmat yang telah di berikan sehingga lupa diri sehingga mereka tidak dapat lagi merasakan kenikmatan tersebut, mereka meremahkannya dan juga tidak lagi menghargai nikmat yang di berikan.

---

<sup>56</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Khattani. h.485

فَمِنْ أَنْ رَبُّنَا أَبْغَضَ إِتْرَافَهُمْ أَنْ يَأْتِيَهُمْ مِنْ رَبِّهِمْ مَعْنَصِرٌ فَجَاءُوا رَبَّهُمْ نَحْنَبُ  
 ۞

dengan nikmat-nikmat yang telah di berikan sehingga mereka malah mengharapkan jauhnya jarak antara satu kota ke kota lainnya. Mereka berkata ,Ya Tuhan kami, jadikanlah di antara kami dan negeri yang menjadi tujuan perjalanan kami itu sebagai jalan yang berupa gurun dan kawasan yang kosong.’ Hal tersebut agar mereka ketika melakukan perjalanan mereka harus menempuh perjalanan dengan menggunakan kendaraan dan membawa bekal. Tujuan mereka hanya untuk menampilkan kesombongan, menganggap bahwa mereka memiliki kelas sosial dan unjuk kekayaan kepada Kaum yang miskin serta Masyarakat kelas bawah.<sup>57</sup>

Selain itu, Hamka menguraikan dalam kitab tafsirnya, bahwa dalam QS. Saba’ ayat 18. ,dan telah kami jadikan di antara mereka dan orang-orang anatar negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang nyata.’ Wilayah tempat asal mereka, ialah negeri saba’ itu terletak di sebelah selatan Arabi. Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa di antara negeri mereka itu, yaitu negeri saba’ dengan negeri yang tuhan berikan keberkahan, di bangunkan Tuhan negeri-negeri yang jaraknya saling berdekatan.

Dalam ayat ini di jelaskan bahwa negeri saba’ dengan negeri- negeri yang di berikan berkah seperti Baitul Maqdis atau negeri Syam terdapat negeri yang nyata, yang artinya para musafir tidak perlu lagi berjalan berhari-hari, mereka akan sampai ke tempat istirahat, misalnya suatu lembah atau Wadi di tengah padang pasir mereka akan menemukan satu telaga sumber air, serta orang atau beberapa keluarga yang mengembalakan ternaknya. Apabila mereka para musafir meninggalkan negeri atau wilayahnya menuju negeri tersebut, maka sudah nyata dalam fikiran mereka dan dalam jangkauan mereka bahwa mereka akan singgah di wilayah tersebut, hari berikutnya wilayah selanjutnya dan seterusnya. Yang artinya sudah ada kepastian yang nyata sebab negeri-negeri

---

<sup>57</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi al-Aqidah Wa al-Syari’ah Wa al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Khattani. h.486

tersebut jaraknya berdekatan antara satu sama lain. Perjalanan yang di tempuh tidak sampai berhari-hari baru sampai di negeri yang lainnya.<sup>58</sup>

Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman. Para pelaku perjalanan atau para musafir dapat memilih sendiri manakah waktu yang di gunakan untuk melakukan perjalanan apakah di lakukan pada waktu siang atau di lakukan pada waktu malam hari sebab pada waktu manapun tidak akan mereka merasa khawatir sebab seluruh waktu tersebut dan jalan yang dilalui akan mendapatkan keamanan.

Para musafir yang melakukan suatu perjalanan yang waktunya sampai bermalam-malam ialah pada saat masuknya musim panas. Sebab orang yang melakukan perjalanan pada musim tersebut tidak akan tahan akan teriknya matahari saat siang. Misalnya mereka melakukan perjalanan pada pukul lima petang, mereka berhenti besok di tempat perhentian atau tempat istirahat di wilayah atau negeri si fulan pada pukul tujuh pagi. Karena apabila lebih dari itu maka terik matahari akan menyengat kepala. Mereka tidak akan takut berhenti untuk istirahat di tempat itu karna tidak akan ada orang yang mengganggu maupun mencuri karena dalam keadaan yang aman.<sup>59</sup>

Dengan kenikmatan yang mereka rasakan justru mereka tidak bersyukur malahan mereka menjadi bosan yang dimana bosan mereka seperti kaum Bani Israil dengan makanan Salwa (Salwa ialah sejenis burung puyuh) dan Manna (Manna adalah sejenis madu) di tengah padang gurun. Meskipun makanan itu merupakan makanan yang enak , mudah di dapatkan, selalu tersedia, tetapi mereka selalu merasa bosan.<sup>60</sup>

Maka mereka berkata *فَمِنْ أَنْ رَبُّنَا أَبَعَدَنَا صَفَا* , Ya Tuhan kami, jauhkanlah

---

<sup>58</sup> Hamka. Tafsir al-Azhar. Jilid 8.h.5841

<sup>59</sup> Hamka. Tafsir al-Azhar. Jilid 8. h 542

<sup>60</sup> Hamka. Tafsir al-Azhar. Jilid 8. H.543

jarak perjalanan kami,' mereka berpaling dari kenikmatan dan mereka bosan sebab perjalanan mereka yang kurang jauh, tidak sukar, dan tidak banyak menempuh kesulitan dalam perjalanan. Maka mereka memohon kepada Tuhan agar wilayah yang selalu mereka lalui itu di jauhkan jaraknya. **ظُهُ اَلْفِ طِ** ,dan

mereka mereka menzalimi mereka sendiri'. Di dalam al-Qur'an tidak di jelaskan bagaimana mereka menzalimi mereka sendiri. Apakah mereka sendiri menjauhkan jarak perjalanan mereka sehingga melampaui batas kemampuan manusia mendekati kampung? Lama-lama kian sukar buat pulang kembali. lama-lama kian jauh kampung, Sehingga kampung itu tidak lagi di urus atau dipelihara lagi, Sebab keenakan dalam merantau?. Mereka berbondongbondong untuk meninggalkan wilayah mereka, sehingga air bah dan banjir besar melanda segalanya meratakan wilayah dan tidak dapat lagi dibangun lagi.

Mereka diberikan azab berupa kehancuran karena perbuatan dan kesakahan mereka sendiri yang mengingkari adanya nikmat tersebut. Mereka hanya memusnahkan yang ada dan tak dapat memperbaiki yang sudah rusak dan bahkan mereka memperdalam kerusakan tersebut.

**ف ج ع ل ي ا ح ا د ث** ,Dan kami jadikan mereka buah mulut'. Yaitu buah mulut bagi orang-orang yang datang kemudian hari, sebab nasib yang mereka peroleh. Tanah mereka yang awalnya subur menjadi tanah yang tandus, pohon yang bebuah lebat menjadi pohon bidara dan pohon cemara, kebun menjadi padang tandus, mereka terpaksa meninggalkan wilayah tersebut.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hamka. Tafsir al-Azhar. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2015. h.5843

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN QS. SABA'/34:18-19 PERSPEKTIF TAFSI<R MAQA<S{IDI DAN RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA TRAVELLING

#### DI ERA MODERN

##### A. Analisis Penafsiran QS. Saba'/34:18-19 Perspektif Tafsi>r Maqa>s}idi

###### 1. Aspek Kebahasaan QS. Saba'/34:18-19

Surah Saba' merupakan surah ketiga puluh empat di dalam al-Qur'an dan terdiri dari lima puluh empat ayat, surah ini termasuk ke dalam surah Makkiyah. Pokok-pokok isi surah saba' dalam soal keimanan mencakup ilmu Allah meliputi segala yang ada di langit maupun yang ada di bumi, kebenaran akan adanya hari pembalasan dan hari berbangkit, Nabi Muhammad Saw ialah pemberi peringatan, pada hari kiamat berhala-berhala yang di buat orang-orang kafir tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, kalau seseorang tersesat maka kesesatan tersebut menimpa dirinya sendiri dan apabila ia menemui jalan yang benar ialah berkat peetunjuk dari Allah Swt. Surah Saba' juga memuat kisah-kisah di antaranya kisah Nabi Sulaiman, kisah Nabi Daud as, dan kisah kaum saba'.

Surah Saba' dinamai berdasarkan isi kandungannya yang mengisahkan penduduk kaum saba', sebuah kota yang terletak tidak jauh dari kota San'a yang terletak di wilayah Yaman bagian selatan. Surah ini mengangkat tema yang lazim yang terdapat dalam surah Makkiyah, di antaranya penolakan terhadap kesyirikan dan peneguhan ajaran tauhid. Selain itu juga, surah ini menegaskan kepastian adanya hari kiamat dan membahas tentang kenabian dan kebenaran Nabi Muhammad Saw serta mengajak untuk berpikir serta merenungkan tentang

Nabi Muhammad saw dan ajarang yang disampaikan.<sup>62</sup>

45

Kata *فَفَّآ* *fīhā* dalam QS.Saba' ayat 18 *رَافُا سِرُّو فِهَآ*, berjalanlah kamu di dalamnya (negeri itu)" mengisyaratkan bahwa walaupun ada banyak kota yang dilalui dalam melakukan perjalanan, namun karena kota-kota itu tersambung satu dengan yang lainnya maka ia bagaikan satu kota yang besar. Dengan demikian mereka yang melakukan perjalanan di kota-kota itu bagaikan perjalanan di kota yang satu. Jika kata *(إِنَائًا)* ilaiha yang digunakan maka kesan ini tak akan diperoleh, maka kata ilaiha sebagai ganti kata *fīhā*. Apa yang digambarkan oleh ayat di tersebut boleh jadi dikarenakan mereka membangun di sepanjang jalan tempat-tempat yang dimana dipakai para musafir untuk beristirahat, mereka juga membangun kios-kios yang digunakan untuk menjual makanan ataupun kebutuhan-kebutuhan para musafir, walaupun di sepanjang jalan mereka berada di padang pasir yang tandus namun dengan adanya tempat maupun kios-kios mereka layaknya berada di kota yang satu saja.<sup>63</sup>

Dalam Ayat 19 *رَبُّنَا بَعْدَ بِيْ اسْفَارِنَّ*, ya tuhan kami jauhkanlah antara perjalanan kami' ada juga yang membaca *بَاعِد* (ba'id) dengan pengertian yang sama *بَاعِد* (ba'id), serta ada yang membaca *رَبُّنَا بَعْدَ* (rabbuna ba'ada) yang dalam pengertiannya, tuhan kami telah menjauhkan' seakan-akan mereka menganggap jarak yang sudah dekat mereka anggap jauh dan mereka berkata

---

<sup>62</sup> Dumair, Skripsi: *Negeri Saba' dalam al-Qur'an (kajian tahlili terhadap QS. Saba'/34:15-17)*, (Makassar: Uin Alauddin Makassar, 2016), h. 23

<sup>63</sup> M. Quraishi Shihab, *Tafsir Al-Al-Misbāh* pesan kesan dan keserasian al-qur'an. (Cet. I; Jakarta: lentera hati, 2002), h. 368.

, Tuhan kami menjauhkan jarak antara kota itu'.<sup>64</sup>

## 2. Nilai Maqāṣidi QS. Saba'/34: 18-19

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi manusia yang diturunkan Allah Swt. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk di baca tetapi juga ia memiliki tujuan (maqāṣidi).<sup>70</sup> Abdul Mustaqim berpandangan bahwa maqāṣidi atau tujuan dari al-Qur'an sangat dinamis, al-Qur'an bergerak sesuai dengan peradaban umat manusia. Namun demikian Abdul Mustaqim telah menentukan beberapa nilai-nilai maqāṣidi al-Qur'an didalam teorinya.<sup>71</sup> Adapun nilai nilai maqāṣidi al-Qur'an Abdul Mustaqim sebagai berikut:

### a. Nilai-nilai Maqāṣidi Al-Qur'an Tentang Travelling Dalam QS. Saba'/34: 18-19

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia tentu diturunkan dengan membawa maqāṣidi (tujuan) tertentu. Menurut para ulama, tujuan al-Qur'an diturunkan ialah untuk dapat mewujudkan kemaslahatan dan kebaikan bagi umat manusia. Seluruh hukum dan juga makna yang terkandung didalamnya berfokus kepada pencapaian maslahat tersebut, sehingga umat manusia dapat meraih keselamatan baik di dunia maupun di akhirat<sup>72</sup>. Al-Qur'an menghendaki agar umat manusia menjauhi segala bentuk perbuatan yang salah dan dapat merugikan, baik dilakukan secara individu maupun dilakukan secara kelompok. Oleh karena itu al-Qur'an mendorong bagi setiap individu untuk dapat membiasakan dirinya dengan amal yang saleh, melakukan kebaikan, dan menerapkan sikap saling menyayangi satu sama lain, sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan luhur yang dikandung.

Nilai-nilai tersebut dipahami sebagai cita-cita bagi moral ideal al-Qur'an yang mencakup beberapa prinsip moral yaitu, al-Insaniyyah

<sup>70</sup> Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam", h. 32

<sup>64</sup> M. Quraishi Shihab, *Tafsir Al-Al-Misbāh* pesan kesan dan keserasian Aal-qur'an. (Cet. I; Jakarta: lentera hati, 2002).

<sup>71</sup> Abdul Mustaqim, “*Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*”, h. 33

<sup>72</sup> Wasfi' asyur abu zayd, *Nahwa Al-Tafsir Al-Tafsir Maqasidi Li Al-Qur'an Al-Karim Ru'yah Ta'sisiyyah Li Manhaj Jadid Fi Tafsir Al-Qur'an*, Terj. Ulya Fikriyati, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, h.30

(kemanusiaan), al-Adalah (keadilan), al-Musawah (kesetaraan), al-Taharrur (pembebasan), dan al-Mas'uliyah (tanggung jawab).<sup>65</sup> Berdasarkan analisis kebahasaan QS.Saba'/34:18-19, maka penulis menemukan beberapa nilai-nilai maqasidi al-Qur'an yang terkandung didalam travelling QS.Saba'/34:18-19. Adapun nilai-nilai tersebut ialah sebagai berikut:

#### 1). Al-Taharrur (Pembebasan)

Kaum Saba' yang diberikan kenikmatan oleh Allah Swt berupa perjalanan yang memerdekakan kaum saba' dari rasa cemas, rasa takut, rasa lapar, dan kelelahan. Ayat ini mengandung nilai ,pebebasan' (al-Taharrur ) dari belenggu kesulitan. Al-Qur'an menegaskan bahwa perjalanan atau travelling seharusnya menjadi sarana untuk membebaskan manusia dari ketakutan, keterasingan serta keterbelakangan.

Dalam konteks modern, perjalanan atau travelling mempunyai nilai pembebasan dari keterbatasan sosial maupun dari psikologis. Orang yang melakukan travelling dapat merasakan penyegaran bagi jiwa, menemukan pengalaman baru dan bahkan mampu melepaskan diri dari stres. Di sisi lain, melakukan travelling juga dapat menjadi sarana pembebasan bagi ekonomi, membuka lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>66</sup>

Selain itu, perjalanan atau travelling juga memiliki nilai spiritual dan intelektual yang tinggi. Dalam al-Qur'an, banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk ,berjalan di muka bumi' (*sīrū fī al-arḍi*) agar manusia dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, memetik pelajaran dari sejarah umat

<sup>65</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), h. 33

<sup>66</sup> Darmasya D, *Traveling sebagai self healing Perspektif al-Qur'an*, (Skripsi, Universitas Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta), h. 84

terdahulu, serta menguatkan iman dan kesadaran diri. Dengan demikian, travelling bukan sekadar aktivitas hiburan, tetapi juga sarana kontemplasi dan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri, travelling dapat memperluas wawasan serta mengasah empati seseorang. Melalui interaksi dengan budaya, bahasa, dan cara hidup yang berbeda, seseorang belajar untuk lebih toleran, terbuka, dan bijak dalam menyikapi perbedaan. Hal ini merupakan bentuk pembebasan dari belenggu prasangka dan sempitnya cara pandang. Lebih jauh lagi, travelling juga dapat menjadi sarana dakwah dan transformasi sosial. Dengan mengenal berbagai realitas sosial di tempat lain, seseorang dapat terinspirasi untuk berbuat lebih baik bagi lingkungannya, menciptakan inovasi sosial, serta membangun semangat solidaritas kemanusiaan. Dengan demikian, nilai al-Taharrur (pembebasan) dalam perjalanan tidak hanya bermakna pembebasan dari kesulitan fisik seperti rasa takut atau lapar, tetapi juga pembebasan spiritual, intelektual, sosial, dan ekonomi. Travelling menjadi jalan bagi manusia untuk menjadi pribadi yang lebih sadar, bebas, dan bermanfaat bagi sesama.<sup>67</sup>

## 2). Al-Mas'uliyah (Tanggung jawab)

Setelah Allah memberikan serta menyediakan nikmat, kaum Saba' justru memilih dan mengabaikan amanah tersebut dengan bersikap sombong serta bersikap kufur terhadap nikmat yang di berikan kepada mereka. Mereka justru meminta kepada Allah agar perjalanan mereka di berikan kesulitan berupa jarak yang jauh, padahal itu justru akan memunculkan kesulitan serta menghilangkan kemudahan yang telah Allah berikan kepada mereka.<sup>68</sup>

Sikap kaum saba' ini di pandang sebagai bentuk pengingkaran kepada nilai al-Masuliyah (tanggung jawab) manusia didalam megelola karunia Tuhan. *ظُهُ االف ط ي*, 'Dan mereka menganiaya diri mereka sendiri' ini

<sup>67</sup> Darmasya D, *Traveling* sebagai *self healing* Perspektif al-Qur'an, h. 75-76.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati , 2003)

menunjukkan bahwa kebinasaan kaum saba'tidaklah karena ketidakadilan Allah. Tetapi karena akibat perbuatan dan kelalaian mereka sendiri dalam memikul tanggung jawab (al-Masuliyah) baik itu moral maupun sosial.

Dalam perspektif maqas}idi, hal ini menjelaskan bahwa setiap manusia baik individu maupun masyarakat, berkewajiban untuk menjaga amanah baik berupa kemudahan, keamanan, maupun kesejahteraan yang Allah titipkan kepada manusia. Tanggung jawab ini tidak hanya di berikan kepada individu saja tetapi juga di maksudkan untuk semua. Ketika tanggung jawab (al-Masuliyah) ini di abaikan maka akan berdampak kepada kehancuran.<sup>69</sup>

Dengan demikian, kisah kaum saba' menjadi peringatan moral dan spiritual bagi manusia agar tidak terjebak dalam kesombongan dan kelalaian terhadap nikmat Allah. Mereka telah diberi berbagai kemudahan dan kesejahteraan, namun justru menolak amanah tersebut dengan rasa tidak puas dan keinginan yang berlebihan. Akibatnya, nikmat itu dicabut, dan mereka terjerumus dalam kesulitan yang mereka minta sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan nikmat sangat bergantung pada sikap tanggung jawab (al-Mas'uliyah) manusia terhadap karunia yang diberikan Allah Swt.

Dalam konteks kehidupan modern, nilai al-Mas'uliyah dapat diartikan sebagai tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis dalam memanfaatkan sumber daya yang telah Allah sediakan. Manusia tidak boleh bersikap serakah atau abai terhadap keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, serta kesejahteraan bersama. Ketika manusia hanya mengejar kepentingan pribadi dan mengabaikan tanggung jawab sosial, maka akan muncul berbagai bentuk kehancuran modern seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan hilangnya rasa kemanusiaan.<sup>70</sup>

Oleh karena itu, al-Mas'uliyah menuntut setiap individu maupun masyarakat untuk senantiasa bersyukur, adil, dan bijak dalam mengelola

---

<sup>69</sup> Darmasya D, *Traveling sebagai self healing* Perspektif al-Qur'an. 78-79

<sup>70</sup> Darmasya D, *Traveling sebagai self healing* Perspektif al-Qur'an, h.80-81

nikmat. Syukur tidak cukup hanya diucapkan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menjaga, memelihara, dan mendayagunakan nikmat Allah untuk kemaslahatan bersama. Dalam kerangka maqāṣid al-Syarī'ah, tanggung jawab ini menjadi bagian dari tujuan syariat yang ingin menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan manusia.<sup>71</sup>

Dengan memegang teguh nilai al-Mas'uliyah, manusia akan terhindar dari sikap kufur nikmat seperti kaum saba'. Sebaliknya, mereka akan menjadi hamba yang amanah dan produktif, yang mampu menjadikan setiap nikmat sebagai sarana untuk memperbaiki diri, menebar manfaat, dan menjaga keseimbangan kehidupan di muka bumi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt.

#### B. Relevansi QS. Saba'/34:18-19 Dengan Fenomena Travelling di Era Modern

Travelling merupakan aktivitas yang tidak hanya berkaitan dengan perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga mengandung dimensi sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual. Dalam al-Qur'an, perjalanan seringkali dikaitkan dengan perintah untuk berjalan di muka bumi guna memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu, serta memperluas wawasan dan kesadaran manusia tentang kehidupan.

Kisah kaum saba' sebagaimana termaktub dalam QS. Saba' ayat 18/19 menunjukkan bahwa kemudahan perjalanan merupakan nikmat besar dari Allah yang mengandung tujuan-tujuan mulia (maqāṣid), baik dalam menjaga kesejahteraan manusia, mempererat hubungan sosial, maupun membentuk kesadaran spiritual. Fenomena ini relevan untuk dikaji dalam perspektif alQur'an, khususnya melalui QS. Saba'/34:18-19 yang menggambarkan kemudahan kaum saba' dalam melakukan perjalanan. Keterhubungan antara wilayah, dan sikap manusia dalam menyikapi nikmat dalam perjalanan yang diberikan oleh Allah Swt. Ayat ini tidak hanya memuat tentang kisah sabah

---

<sup>71</sup> Darmasya D, *Traveling sebagai self healing* Perspektif al-Qur'an, h. 73

tetapi juga mengandung pesan sosial dan moral yang bersifat universal serta lintas zaman.<sup>72</sup>

Dalam era modern, tafsir maqasidi menjadi sangat penting sebab menempatkan tujuan syariat (maqasidi al-Syariah) sebagai orientasi utama didalam memahami pesan- pesan al-Qur'an. Menurut Abdul Muataqim tafsir maqasidi berupaya untuk menggali nilai-nilai kemaslahatan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an agar tetap relevan dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer.<sup>73</sup>

Oleh karena itu, pembahasan relevansi dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki daya hidup yaitu salih li kulli zaman wa makan serta mampu memberikan pedoman didalam menghadapi dinamika kehidupan masa kini. Dengan menggunakan perspektif tafsir maqasidi, penafsiran QS. Saba'/34:18-19 diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memahami aktivitas travelling secara lebih bermakna tidak sekedar rekreatif saja tetapi juga bernilai spritual, moral dan sosial. Adapun relevansi dalam hal ini terbagi menjadi empat bagian, yakni sebagai berikut:

#### 1. Kemudahan Dalam Melakukan Transportasi

Sebagaimana kaum Saba' yang mendapatkan kemudahan dalam jalur perjalanan yang aman dan nyaman, manusia pada saat ini di mana manusia hidup di era modern mampu merasakan kemudahan dalam melakukan suatu perjalanan melalui perkembangan sarana dan prasaran transportasi contohnya seperti jalan tol, kereta api, pesawat terbang dan kapal laut.

Semua ini merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk mempercepat atau memperpendek jarak serta memudahkan seseorang dalam melakukan perpindahan dari kota yang satu ke kota yang lain dari

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. vol.11 ( jakarta: Lentera Hati, 2002),h. 366-367

<sup>73</sup> Muhammad Ibrahim & Farah Aisyah Bela. *Tafsir Maqasidi Prespektif Abdul Mustaqim. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2. No 2, h. 131

negara yang lain ke negara yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan dalam perjalanan adalah sebuah karunia yang Allah Swt yang patut untuk disyukuri oleh manusia. Salah satu relevansi dari ayat-ayat al-Quran terkait fenomena travelling di era modern adalah kemudahan dalam transportasi yang sekarang dapat dinikmati manusia. al-Quran memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi dan memerhatikan tanda-tanda kebesaran Allah Swt.<sup>74</sup>

Di zaman dulu, perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki atau menggunakan hewan, sehingga memerlukan waktu dan tenaga yang besar. Namun, di era modern, perkembangan teknologi transportasi seperti pesawat terbang, kereta api, mobil, dan kapal memberikan kemudahan luar biasa dalam menjelajah bumi. Kemudahan ini relevan dengan perintah al-Quran karena memungkinkan umat manusia melaksanakan travelling dengan lebih efisien dan aman, sehingga bisa lebih banyak berinteraksi dengan alam dan sesama manusia, serta lebih mudah mengambil pelajaran dari perjalanan mereka. Transportasi modern mendukung aktivitas traveling yang dalam konteks Islam bukan sekadar hiburan, tapi juga refleksi spiritual, mencari ilmu, dakwah, dan memperluas ukhuwah (persaudaraan).

Dengan adanya kemudahan ini, manusia bisa lebih sering dan cepat menjelajahi tempat-tempat yang berbeda untuk memperdalam iman, memerhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, serta memperluas jaringan sosial dan pengetahuan. Ini menunjukkan betapa ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi tetap relevan dan bisa dilakukan dengan teknologi masa kini demi mencapai tujuan-tujuan mulia tersebut. Singkatnya, kemudahan transportasi modern adalah sarana relevan yang memperkuat pelaksanaan perintah dalam al-

---

<sup>74</sup> Pusat Studi Al-Qur'an dan Tafsir UIN Satu Tulungagung, "Negeri Saba' Dalam AlQur'an", Diakses 7 Novemver 2025, <https://psqt.web.uinsatu.ac.id/>.

Quran agar manusia menjelajah bumi, memperhatikan ciptaan Allah, dan memperkuat iman serta ukhuwah antar sesama.<sup>75</sup>

## 2. Travelling Menjadi Tempat Pertukaran Budaya Dan Ekonomi

Jalur perjalanan diwilayah kaum saba' merupakan tempat penghubung antara wilayah Yaman dengan wilayah Syam, maka pada masa modern saat ini jalur perjalanan mempunyai peran yang cukup penting dan lebih luas. Ini menjadi sarana globalisasi, seperti membuka bisnis dengan negara lain, mempertemukan antar wilayah yang lain, membuka sektor pariwisata, dan juga mendukung pendidikan internasional.

Travelling berperan penting sebagai tempat pertukaran budaya dan ekonomi. Dari sisi budaya, travelling memungkinkan masyarakat dari berbagai daerah atau negara untuk bertemu, berinteraksi, dan saling berbagi tradisi, nilai, dan kebiasaan yang berbeda. Ini membangun saling pengertian, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam konteks Islam, pertukaran budaya ini juga memperkuat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan antar umat Muslim dari berbagai belahan dunia. Dari sisi ekonomi, travelling mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Wisatawan yang melakukan perjalanan mengonsumsi barang dan jasa seperti penginapan, makanan, transportasi, dan oleh-oleh, yang membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar destinasi wisata.<sup>76</sup>

Dalam Islam, hal ini selaras dengan prinsip pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui aktivitas yang halal dan bermanfaat. Pariwisata Islam khususnya, yang menekankan standar halal dan etika syariah, bukan hanya

---

<sup>75</sup> M. Quraishi Shihab, *Tafsir Al-Al-Misbāh* pesan kesan dan keserasian al-Qur'an. (Cet. I; Jakarta: lentera hati, 2002), h. 366-368.

<sup>76</sup> Johar Arifin, 'Wawasan al-Qur'an dan Sunnah Tentang Pariwisata', an-Nur, Vol.4 2015, h. 155

memperkuat ekonomi tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya Muslim dalam proses pertukaran ini. Secara keseluruhan, travelling sebagai ruang pertukaran budaya dan ekonomi membantu membuka wawasan, memperluas jaringan sosial dan ekonomi, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan dan harmoni sosial.

Ini menjadikan traveling tidak hanya sebagai pengalaman pribadi tapi juga sebagai bagian dari kontribusi sosial dan ekonomi yang luas. Singkatnya travelling memungkinkan pertukaran budaya yang mempererat hubungan sosial dan ukhuwah, memacu pertumbuhan ekonomi lokal dengan membuka lapangan kerja dan peluang usaha, mendukung pembangunan ekonomi yang sesuai nilai Islam melalui pariwisata halal, memperluas wawasan dan kesadaran akan keberagaman budaya dan ekonomi dunia. Penjelasan ini didukung oleh berbagai penelitian tentang dampak positif pariwisata, terutama pariwisata Islam, terhadap aspek budaya dan ekonomi masyarakat.<sup>77</sup>

### 3. Ancaman Kufur Terhadap Nikmat Dalam Melakukan Travelling

Hancurnya kaum saba' disebabkan karena mereka menolak serta mengingkari akan kenikmatan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka. Tak hanya itu mereka juga meminta akan adanya azab yang diturunkan kepada mereka berupa kesukaran dalam perjalanan sehingga mereka menjadi bahan pembicaraan.

Dalam konteks modern, fenomena ini dapat dilihat apabila perjalanan di salahgunakan hanya karena kepentingan manusia semata, merusak lingkungan dan menjauhkan diri dari nilai ibadah. Ayat ini menjadi pesan bahwa aktifitas perjalanan atau travelling harusnya menjadi arah tujuan yang bernilai positif, bukan menjadikan sebagai sarana kesombongan serta perilaku yang dapat melalaikan manusia.

---

<sup>77</sup> Muhammad Zuhud, "Memperkuat ekonomi masyarakat melalui eksistensi pariwisata islam di indonesia", Siwayang Journal, Vol. 3, No. 2, 2024, h. 76-79.

Ancaman kufur terhadap nikmat dalam melakukan travelling adalah sikap tidak mensyukuri atau mengingkari nikmat Allah Swt yang telah diberikan, termasuk kemudahan dan kesempatan untuk bepergian.

Dalam Islam, segala nikmat seperti kesehatan, keamanan, kemudahan transportasi, dan kesempatan untuk menjelajah bumi adalah karunia dari Allah yang harus disyukuri. Kufur nikmat di sini berarti tidak mengakui atau menggunakan nikmat tersebut dengan cara yang benar, malah menyalahgunakannya untuk hal-hal yang tidak baik atau melupakan tujuan spiritual dan moral dalam traveling.

Kufur nikmat dalam konteks travelling bisa berupa Menggunakan waktu perjalanan untuk hal-hal sia-sia atau maksiat. Tidak mengingat Allah atau melupakan tujuan utama yang baik seperti mengambil pelajaran, memperkuat iman, atau berbuat baik kepada sesama selama travelling. Bersikap sombong, takabur, atau meremehkan ciptaan Allah dan sesama manusia saat berada di tempat baru. Tidak menjaga diri dari hal-hal yang dilarang agama, sehingga perjalanan yang seharusnya membawa manfaat malah menjadi sumber dosa.<sup>78</sup>

Dalam al-Quran, Allah mengingatkan agar manusia bersyukur kepada-Nya dan tidak mengingkari nikmat yang diberikan. Kufur nikmat merupakan dosa besar yang bisa mengakibatkan hilangnya keberkahan dalam hidup, termasuk dalam kesempatan dan nikmat perjalanan. Sebaliknya, dengan sikap syukur dan niat yang benar, travelling menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kualitas hidup secara spiritual dan sosial. Singkatnya, ancaman kufur terhadap nikmat travelling adalah hilangnya keberkahan dan rahmat Allah akibat ketidaksyukuran, penyalahgunaan nikmat, dan melupakan tujuan mulia dari perjalanan yang harusnya mendekatkan diri kepada Allah dan manusia

---

<sup>78</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Khattani, ddk. (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013) h. 480

lain.<sup>79</sup>

#### 4. Travelling Sebagai Media Refleksi

Dalam ayat 19 menekankan bahwa melakukan perjalanan terdapat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah Swt bagi mereka yang bersabar serta bersyukur. Oleh karena itulah perjalanan atau travelling di masa sekarang ini harusnya tidak dipandang dengan hanya hiburan belaka melainkan travelling atau perjalanan di pandang sebagai perenungan atas apa yang telah diciptakan Allah, menghargai adanya keberagaman budaya, dan juga mampu untuk tetap menjaga keseimbangan alam. Dengan memiliki sikap demikian, maka travelling atau perjalanan dapat menjadi sarana pritual dan sekaligus menjadi manfaat bagi individu maupun dalam bermasyarakat.<sup>80</sup>

Travelling sebagai media refleksi berarti bahwa perjalanan yang dilakukan bukan sekadar untuk hiburan atau rekreasi, melainkan juga sebagai sarana untuk merenung, belajar, dan memperdalam pemahaman spiritual serta hubungan dengan Allah Swt. Dalam al-Qur'an, travelling dianjurkan untuk mengamati tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu yang telah Allah abadikan sebagai peringatan. Konsep travelling dalam Islam bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga perjalanan hati dan pikiran untuk memahami ciptaan Allah, memperkuat iman, serta menumbuhkan rasa syukur. Dengan traveling, seseorang bisa tersentuh hatinya, menjadi lebih sadar akan kebesaran Tuhan, dan memperbarui kesadaran tentang tanggung jawabnya sebagai Khalifah di bumi. Imam Nawawi dan ulama lainnya menekankan bahwa perjalanan harus disertai dengan kontemplasi dan perenungan agar membawa pembaruan rohani dan pengetahuan.

---

<sup>79</sup> Jakarta Islamic Centre, Perjalanan hikmah dalam al-Qur'an, Diakses 7 November 2025, [https://islamic-center.or.id/hikmah-travelling-dalam-al-quran/?utm\\_source=perplexity](https://islamic-center.or.id/hikmah-travelling-dalam-al-quran/?utm_source=perplexity).

<sup>80</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Khattani, ddk. (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013).

Selain itu, travelling memungkinkan seseorang mengintegrasikan refleksi spiritual dengan pengalaman sosial dan budaya, sehingga perjalanan menjadi pengalaman menyeluruh yang memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup. Ketika melakukan travelling dengan niat yang benar, ia bisa menjadi momen pembersihan jiwa, peningkatan kesadaran diri, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan tujuan manusia. Singkatnya, travelling sebagai media refleksi dalam Islam adalah perjalanan yang digunakan untuk belajar dan merenungi ciptaan Tuhan, memperkuat keimanan dan kesadaran spiritual, menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab manusia, menghasilkan pembaruan jiwa dan pemahaman hidup yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan tafsir ulama yang menekankan nilai kontemplatif dan spiritual dalam setiap perjalanan.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Muhammad Julkarnain, "Travelling dan Orientasi Idealnya", tafsiralquran.id, diakses 13 November 2025, <https://tafsiralquran.id/travelling-dan-orientasi-idealnya/>.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Saba' ayat 18–19 dalam perspektif tafsir *maqāṣidī* menunjukkan bahwa kisah kaum saba' tidak sekedar menggambarkan perjalanan fisik antar kota, tetapi mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam tentang bagaimana manusia seharusnya menyikapi nikmat dan kemudahan yang diberikan Allah Swt. Aspek kebahasaan dari ayat ini, khususnya penggunaan kata *fīhā* (di dalamnya), menggambarkan bahwa wilayah yang dilewati kaum saba' seakan-akan menyatu sebagai satu kota besar yang aman dan nyaman untuk dilalui. Namun, kenikmatan itu justru diingkari oleh kaum saba', sehingga mereka berdoa agar perjalanan mereka dipersulit. Hal ini menjadi simbol dari sikap kufur nikmat dan ketidak mampuan manusia dalam mensyukuri karunia yang Allah anugerahkan.
2. Dalam pandangan *maqāṣidī*, ayat ini mengandung nilai-nilai moral universal yang bersifat dinamis dan relevan sepanjang masa. Abdul Mustaqim menegaskan bahwa *maqāṣid* al-Qur'an adalah cita-cita ideal yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam ayat ini antara lain nilai *al-taḥarrur* (pembebasan) dan *al-mas'ūliyyah* (tanggung jawab). Nilai pembebasan tampak ketika Allah memberikan kemudahan perjalanan kepada kaum saba', membebaskan mereka dari rasa takut dan lelah. Sementara itu, nilai tanggung jawab terlihat ketika mereka gagal menjaga amanah dan

nikmat tersebut, sehingga menanggung akibat dari kelalaian mereka sendiri.

3. Adapun relevansi dari penelitian ini ialah bahwa melakukan perjalanan pada masa modern saat ini bukan hanya menjadikan travelling sebagai kebutuhan untuk rekreasi, akan tetapi juga mempunyai nilai spritual, nilai sosial, nilai edukatif, dan juga nilai ekonomis yang sesuai dengan maqasid al-Qur'an. Di masa modern ini kemajuan transportasi dan keterhubungan global memberikan kemudahan luar biasa bagi manusia. Seperti halnya kaum saba' yang diberi jalan-jalan yang aman, manusia masa kini juga menikmati fasilitas transportasi modern yang mempersingkat jarak dan waktu tempuh. Namun, kemudahan ini menuntut tanggung jawab moral untuk tidak menggunakannya secara berlebihan atau merusak lingkungan. Travelling juga menjadi sarana pertukaran budaya dan ekonomi yang memperkuat ukhuwah, memperluas wawasan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata halal dan interaksi lintas budaya yang positif.

## B. Saran

Penelitian mengenai penafsiran QS. Saba'/34:18-19 dalam perspektif tafsir maqasidi dan relevansinya dengan fenomena travelling di era modern melalui pendekatan tafsir maqasidi yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim merupakan hasil dari kajian dan penafsiran penulis berdasarkan teori tafsir tersebut. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa karya ini masih mempunyai beberapa kekurangan dan kemungkinan mempunyai kekeliruan.

Dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penelitian ini. Penulis menyakini bahwa skripsi akan mempunyai nilai akademik yang lebih baik ketika mampu menumbuhkan kritik yang ilmiah dari para pembaca. Selain itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kajian tafsir maqasidi maupun tema tentang perjalanan.

## DAFTAR PUSTAKA

Acim, Subhan Abdullah. *Kajian Ulumul Qur'an*. Cet. I. Lombok: alHaramain, 2020.

Baidan, Nasaruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Dumair, Skripsi: *Negeri Saba' dalam al-Qur'an (kajian tahlili terhadap QS. Saba'/34:15-17)*, (Makassar: Uin Alauddin Makassar, 2016).

Bestari, Muhammad. *al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya*. Dirasat. Vol. 15. No. 2, 2020.

Bodi, Muh. Idham Khalid. *Koroang Mala'bi` : al-Quran Terjemahan Bahasa Mandar dan Indoesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Cet. I. Depok: Kencana, 2017.

Aji muhammad ibrahimm, *Tafsir Maqasidi* Abdul Mustaqim, *JIQTA:Jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2023, h. 132.

Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Depok: Gema Insani, 2020.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hasanuddin dkk. *Hakikat Tafsir Menurut para Mufasir*. *Jurnal Iman dan Spritualitas*. Vol.2. No 2. t.th.

Fadli Akbar, Skripsi: *(Pakaian Takwa Dalam QS.Al-A'raf/7:26 Perspektif Tafsir Maqasidi dan Relevansinya Terhadap Kesempurnaan Ibadah)*, Majene: Sekolah Tinggi Islam Negeri Majene 2024.

Ibrahim, Muhammad & Farah Aisyah Bela. *Tafsir Maqasidi Prespektif Abdul Mustaqim*. *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2. No 2, t.th.2023

Kementerian Agama RI. *al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2019.

Maftuhin, Ali dan Fina Alfian. *Kamus Lengkap 25 Milliard InggrisIndonesia*. Surabaya: Terbit Terang, 2007.

Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

OMGExploits. *Kuliah Online Tafsir Maqasidi Pertemuan 1: Pengertian, Tujuan dan Signifikansi*. Diakses pada hari Rabu, 13 November 2024, Pukul 20.00 WITA. <https://youtu.be/-2x5HhLtcNY?si=Vm0e2HuPCeoJyMUv>.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Pusat Bahasa, 2008.

Rahman, Fazlur. Ensiklopedia Ilmu dalam al-Quran. Terj. Iqbal Harahap. Bandung: Mizan, 2007.

Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa al-Syari'ah Wa al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie al-Khattani, ddk. (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2013).

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah. Jilid III. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

-----, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Cet. I. Bandung: Mizan, 2007.

-----, Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami Ayat-ayat al-Qur'an. Cet. V. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Simbolon, Besti Rohana. Pengaruh Budaya Digital Terhadap Minat Traveling (Instagram @Visit\_Symut dan Minat Travelling Komunitas Pecinta Alam Adventur Anak Nyasar Medan). Jurnal Darma Agung. Vol. XXVI. No. 1. t.th.

M. Quraish Shihab, Tafsir al-misbah: pesan, kesan, dan keserasian alQur'an. vol.11 ( jakarta: Lentera Hati, 2002).

Syamsuddin, Sahiron. Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir: Sebuah Overview. Suhuf. Vol. 12. No. 1, 2019.

Marfuatun, Skripsi: Perjalanan Dalam Perspektif al-Quran( Kajian Tafsir Tematik), (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016).

Lailatul Rahni, Skripsi: (Kontekstualisasi Perintah Berjalan Di Muka Bumi Dalam Pemikiran Buya Yahya), (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2022).

Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Skripsi: Safar Dalam al-Quran (Studi Tafsir Tematik), (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022).

Muhammad Ebin Rajab Sihombing, Skripsi: Safar Dalam al-Quran (Studi Tafsir Tematik), (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022).

Oscar Hutagalu, Jurnal: (Parawisata Halal Menurut Pandangan al-Qur'an), vol. 2

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Yusran Darwis, NIM: 30156120019 lahir di desa Landi Kanusuang Kec. Mapilli, Polewali Mandar pada tanggal 30 April 2002, anak ke-2 dari pasangan Alm. Darwis Djafar dan Nurbaya.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 038 Kanusuang lulus di tahun 2014.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 06 Wonomulyo, dan lulus tepat pada tahun 2017. Setelah lulus dari SMPN Penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Polewali Mandar dan mengambil jurusan Agama hingga lulus di tahun 2020. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, mengambil jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

